

**PEMAKNAAN TRADISI MANGAIN ADAT BATAK  
TOBA PADA MASYARAKAT BANDA ACEH  
(TINJAUAN SEMIOTIKA FERDINAND DE  
SAUSSURE)**

**SKRIPSI**

Oleh :

**MUHAMMAD PUTRA PRATAMA HALAWA**  
**1903110087**

**Program Studi Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2023**


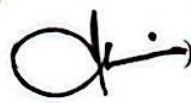

## PENGESAHAN

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama : Muhammad Putra Pratama Halawa  
NPM : 1903110087  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Pada hari, tanggal : Kamis, 31 Agustus 2023  
Waktu : Pukul 08.00 WIB s/d Selesai

#### TIM PENGUJI

PENGUJI I : NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom. (  )  
PENGUJI II : FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom. (  )  
PENGUJI III : CORRY NOVRICA AP SINAGA, S.Sos., M.A. (  )

#### PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

    
Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP. Dr. ABRAR ADHĀNI, S.Sos., M.I.Kom.

## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

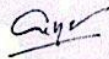
### *Bismillahirrahmanirrahim*

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama : Muhammad Putra Pratama Halawa  
NPM : 1903110087  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Pemaknaan Tradisi Mangain Adat Batak Toba Pada Masyarakat Banda Aceh (Tinjauan Semiotika Ferdinand De Saussure).

Medan, 31 Agustus 2023

#### **Pembimbing**



Corry Novrica AP Sinaga, S.Sos., M.A.

NIDN : 0130117403

Disetujui Oleh

#### **Ketua Program Studi**



Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom.

NIDN : 0127048401



Suzuki, S.Sos., MSP.

NIDN : 0080017402

## PERNYATAAN

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan ini saya, Muhammad Putra Pratama Halawa, NPM 1903110087, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 31 Agustus 2023

Yang Menyatakan,



Muhammad Putra Pratama Halawa

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Pemaknaan Tradisi Mangain Adat Batak Toba Pada Masyarakat Banda Aceh (Tinjauan Semiotika Ferdinand De Saussure)”**. Skripsi ini ditujukan sebagai syarat wajib bagi mahasiswa aktif untuk menyelesaikan pendidikan Strata-1 dan nantinya memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Kemudian shalawat beriringkan salam penulis sampaikan kepada kekasih Allah SWT, Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya yang telah menyampaikan dan menyempurnakan ajaran Allah dan membawa kita ke zaman yang lebih baik dari zaman jahiliyah.

Untuk yang teristimewa kedua orangtua penulis Bapak Muhammad Ridwan dan Ibu Yulfi Yanti Sihombing serta adik-adik, terima kasih untuk semua doa, dukungan, semangat dan motivasi yang selama ini diberikan kepada penulis, sehingga menjadikan itu semua tenaga lebih bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos., M.SP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.Ikom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Hj. Dra. Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Corry Novrica AP Sinaga S.Sos., M.A selaku Dosen Pembimbing penulis yang senantiasa membimbing, mendukung, mengarahkan dan memberikan motivasi kepada penulis selama menulis dan menyelesaikan skripsi, sehingga penulis merasa sangat terbantu dan menjadi mudah.
8. Bapak Ibu dosen dan Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, khususnya Bapak-Ibu dosen Program Studi Ilmu Komunikasi yang memberikan materi dan ilmu-nya dalam kegiatan belajar-mengajar.
9. Seluruh teman-teman seangkatan khususnya teman sekelas yang membuat perkuliahan terasa menyenangkan.

Melalui skripsi ini penulis berharap bahwa skripsi ini bisa bermanfaat bagi banyak orang dan bisa dijadikan bahan bacaan atau refrensi dalam mencari kajian mengenai suku Batak, Mangain, Tradisi, Budaya dan teori Semiotika. Khususnya

penulis banyak belajar atas penelitian ini dan menjadi ilmu tambahan bagi diri penulis sendiri terkait tentang adat Batak Toba yang lebih spesifik tentang adat Mangain. Akhir kata penulis ingin memohon maaf atas segala kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini, baik dari diksi kata, rangkaian kalimat atau mungkin defenisi yang kurang tepat dalam penjabaran teori-teori konseptual yang digunakan, sekiranya dapat disempurnakan dilain waktu dan kesempatan. Semoga Allah SWT memberikan rahmat, kesehatan dan hidayah-nya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses pengerjaan skripsi dan proses belajar-mengajar, penulis ucapkan terima kasih.

Medan, 07 Agustus 2023



**Muhammad Putra Pratama Halawa**

NPM : 1903110087

**PEMAKNAAN TRADISI MANGAIN ADAT BATAK TOBA  
PADA MASYARAKAT BANDA ACEH (TINJAUAN  
SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)**

**MUHAMMAD PUTRA PRATAMA HALAWA  
1903110087**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat makna Mangain tradisi Batak Toba pada Masyarakat Banda Aceh, dan pemilihan Banda Aceh sebagai tempat penelitian dikarenakan untuk mengetahui apakah tradisi Mangain tetap dilaksanakan di lingkungan minoritas Batak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan tinjauan semiotika dari Ferdinand De Saussure yaitu *Signifier* dan *Signified* sebagai petunjuk untuk mencari tanda dan maknanya, *Langue* dan *Parole* sebagai acuan dalam menganalisa praktik bahasa yang digunakan yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Jumlah informan dalam penelitian 6 orang dengan masing masing, 2 informan suku Batak, 2 Pelaku Mangain dan 2 Masyarakat Banda Aceh, adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan pengutipan literatur seperti jurnal dan skripsi serta teknik analisis data yang digunakan melalui pengumpulan data, seleksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa tradisi Mangain dilaksanakan oleh masyarakat Batak dan berjalan baik di Banda Aceh, tepatnya Kecamatan Kuta Alam. Kesimpulan penelitian yaitu bahwa dalam pelaksanaan tradisi Mangain, menggunakan komunikasi verbal (bahasa Batak) baik dalam komunikasi antarpersonal ataupun dalam memandu jalannya acara dan komunikasi non verbal, yaitu berupa simbol (ikan mas, ulos, beras) yang mempunyai makna sebagai pesan tertentu dari orang tua kepada anak yang akan melanjutkan marga Batak.

**Kata Kunci : Tradisi Mangain, Masyarakat Banda Aceh,  
Semiotika Ferdinand De Saussure**



## DAFTAR ISI

### KATA PENGANTAR

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pembatasan Masalah .....	5
1.3 Rumusan Masalah .....	5
1.4 Tujuan Penelitian .....	6
1.5 Manfaat Penelitian .....	6
1.6 Sistematika Penulisan .....	6
<b>BAB II URAIAN TEORITIS .....</b>	<b>8</b>
2.1 Pemaknaan (Makna : Semantik) .....	8
2.2 Suku Batak .....	10
2.3 Tradisi Mangain .....	12
2.4 Semiotika Ferdinand De Saussure .....	16
2.4.1 Semiotika .....	16
2.4.2 Ferdinand De Saussure.....	17
2.4.3 Semiotika Ferdinand De Saussure .....	18
2.5 Anggapan Dasar .....	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>21</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	21
3.2 Kerangka Konsep.....	21
3.3 Defenisi Konsep.....	22
3.3.1 Tradisi Mangain Adat Batak Toba.....	22
3.3.2 Konsep Teoritis Ferdinand De Saussure .....	25

3.4 Informan.....	26
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.6 Teknik Analisis Data.....	28
3.7 Lokasi Dan Waktu Penelitian .....	30
3.8 Deskripsi Ringkas Obejek Penelitian.....	30
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>31</b>
4.1 Hasil .....	31
4.1.1 Letak Geografis Kuta Alam .....	31
4.1.2 Profil Informan.....	32
4.1.3 Hasil Wawancara Dengan Informan .....	33
4.2 Pembahasan.....	48
4.2.1 Defenisi Mangain .....	50
4.2.2 Waktu Pelaksanaan .....	53
4.2.3 Rangkaian Prosesi Pelaksanaan .....	54
4.2.4 <i>Signifier</i> dan <i>Signified</i> .....	55
4.2.5 <i>Langue</i> dan <i>Parole</i> .....	56
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>59</b>
5.1 Simpulan .....	59
5.2 Saran.....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3.1 Kerangka Konsep Penelitian dan Kategorisasi .....</b>	<b>21</b>
<b>Tabel 4.1 Profil Informan.....</b>	<b>31</b>
<b>Tabel 4.2 Penanda dan Petanda Dalam Mangain .....</b>	<b>54</b>

## **DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar 1.1 Prosesi Mangain Jessica Milla Sebelum Pernikahan .....</b>	<b>3</b>
<b>Gambar 1.2 Prosesi Mangain Eric Thoir.....</b>	<b>4</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan etnis dengan keberagaman suku bangsa, tercatat dengan data melalui sensus BPS (Badan Pusat Statistika) pada tahun 2010 kelompok etnis atau suku bangsa yang ada di Indonesia berjumlah 1,340 (Triwibisono & Aurachman, 2021). Suku sangat identik dengan adat istiadat, artinya dengan banyaknya suku yang ada di Indonesia maka banyak pula adat istiadat yang berlangsung dan terjadi sesuai dengan tradisi suku masing masing yang dijalankan berdasarkan ajaran leluhur yang sifatnya turun-temurun. Dengan banyaknya penduduk Indonesia maka kerap kali terjadi interaksi atau bahkan percampuran antar suku yang berbeda, salah satunya melalui perkawinan/pernikahan.

Akulturası atau percampuran budaya bukanlah hal yang mudah dilakukan, karena menyangkut tentang budaya dan adat istiadat yang dipercayai oleh budaya itu yang sifatnya turun-temurun dari leluhur. Jadi Peran komunikasi sangat penting sekali dalam permasalahan seperti ini. Komunikasi menjadi semacam jembatan penghubung antara manusia dengan lingkungannya dan manusia dengan dirinya sendiri (Sinaga, 2017). Pernikahan yang kemudian dilatar belakangi oleh perbedaan suku dan adat istiadat perlu menjalin komunikasi yang baik agar mencapai kesepakatan bersama mengenai adat suku apa yang perlu dijalankan dan yang perlu

ditinggalkan atau mungkin kedua adat dijalankan secara bersama dalam pesta pernikahan.

Salah satu suku di Indonesia yang memiliki adat istiadat yang sangat kental dan masih dijalankan sampai saat ini adalah suku Batak. Suku Batak merupakan suku yang berasal dari Sumatera Utara yang memiliki aturan dan adat istiadat yang sangat banyak dan khas sekali, bahkan masyarakat Batak menganggap adat merupakan hukum yang harus dan wajib dijalankan, dan memiliki konsekuensi jika dilanggar atau ditinggalkan. Yang Unik dari masyarakat suku Batak adalah mereka memiliki **MARGA** yaitu sebuah nama khusus yang diturunkan dari garis keturunan Ayah yang selanjutnya diteruskan kepada keturunannya secara terus-menerus. Marga pada suku Batak sudah ada sejak dahulu kala dari leluhur dan Kakek Moyang mereka. Oleh karenanya kerap sekali masyarakat suku Batak memilih pasangan untuk dinikahi yang juga berasal dari suku Batak, tujuannya adalah agar adat istiadat tetap dijalankan dan tidak punah selain itu juga untuk meneruskan marga yang sudah ada agar tidak terhenti dan terputus, tetapi di zaman sekarang ini bukan tidak mungkin suku Batak menikah dengan yang bukan suku Batak (suku selain Batak). Biasanya jika terjadi pernikahan antara suku Batak dengan suku lain, maka dilakukan tradisi **MANGAIN**.

Tradisi Mangain adalah tradisi masyarakat suku Batak khususnya Batak Toba yang dilakukan untuk mengangkat anak yang bukan dari suku Batak dan kemudian memberikan marga kepadanya. Tradisi Mangain bisa dilakukan kepada pria maupun wanita. Jika yang dilakukan proses Mangain adalah wanita maka

dinamakan Mangain Boru, dan apabila yang di Mangain adalah pria maka disebut dengan Mangain Anak atau Mangampu Anak.

Proses tradisi Mangain ini bisa dilakukan dalam acara pernikahan dan bisa ketika hanya ingin mengangkat anak saja tanpa ingin melakukan pernikahan. Dalam Mangain yang ingin melangsungkan pernikahan, tradisi Mangain dilakukan sebelum hari dimana acara pernikahan dilangsungkan, jadi ketika berlangsungnya pernikahan nanti, orang yang bukan dari suku Batak dan tidak memiliki marga, sudah menjadi bagian dari orang Batak dan sudah memiliki marga karena sudah mengikuti tradisi Mangain sebelumnya. Seperti aktris wanita Indonesia yaitu Jessica Mila yang melakukan Mangain dalam pernikahan pada 29 April 2023, setelah di Mangain, Jessica Mila mendapat boru Damanik.



Gambar 1.1 Prosesi Mangain Jessica Milla Sebelum Pernikahan

Kemudian untuk Mangain yang hanya mengangkat anak saja bukan maksud untuk menikah, bisa dilakukan kapan saja. Seperti yang dilakukan oleh Menteri BUMN Indonesia, Bapak Eric Thohir. Bertepatan dengan penyelenggaraan Festival Tao Toba Heritage di Samosir, beliau diangkat menjadi anak dan dilakukan proses Mangain oleh masyarakat di Samosir untuk menjadi bagian dalam suku Batak dan kemudian diberikan marga yang sebelumnya beliau bukan orang Batak, kini menjadi suku Batak bermarga kan Sidabutar (Eric Thohir Sidabutar). Proses pemberian marga kepada Eric Thohir ini dilakukan di Samosir pada 26 November 2022.



Gambar 1.2 Prosesi Mangain Eric Thoir Dalam Kegiatan Mengangkat Anak

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji lebih dalam mengenai Mangain dalam acara pernikahan. Seperti yang penulis paparkan di atas, bahwa di zaman sekarang sudah sangat sering terjadi akulturasi budaya, sehingga dalam pernikahan pun



sering terjadi pernikahan berbeda suku. Misalnya suku Batak menikah dengan suku Aceh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, untuk itulah penelitian ini penulis lakukan guna mencari tau dan nantinya menjadi ilmu tambahan buat penulis secara pribadi mengenai adat istiadat dan tradisi Mangain. Penelitian ini penulis fokuskan di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam tepatnya di Banda Aceh. Fokus penelitian ini bertujuan pada makna Mangain bagi mereka yang menyandang marga Batak dan sudah merantau di Banda Aceh yang kemudian menikah dengan orang Aceh. Apakah Mangain masih bermakna dan diterapkan atau justru ditinggalkan. Untuk memahami tanda dan makna tersebut penulis menggunakan Tinjauan Semiotika menurut Ferdinand De Saussure.

## **1.2 Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari ruang lingkup penelitian dan pembahasan yang terlalu luas agar tidak memakan waktu yang terlalu lama, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu makna tradisi Mangain pernikahan adat Batak Toba oleh masyarakat Batak di Banda Aceh tepatnya di kecamatan Kuta Alam.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah “bagaimana pemaknaan tradisi Mangain adat Batak Toba pada masyarakat Banda Aceh (tinjauan semiotika Ferdinand De Saussure)? ”

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa serta menjadi bahan pembelajaran bagi peneliti mengenai pemaknaan tradisi Mangain adat Batak Toba pada masyarakat Banda Aceh (tinjauan semiotika Ferdinand De Saussure), dan untuk mengetahui bagaimana prosesi pelaksanaannya.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan sumbangan pemikiran, ilmu baru dan manfaat di antaranya :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai ilmu baru mengenai salah satu adat yang ada di Indonesia yaitu tradisi Mangain adat Batak Toba dalam melangsungkan pernikahan yang dilakukan di Banda Aceh.

2. Manfaat Akademis

Secara Akademis, penelitian ini bermanfaat untuk menyelesaikan studi S1 di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Manfaat Praktik

Secara Praktik, penelitian ini bermanfaat untuk melatih komunikasi yang baik dengan orang lain guna mendapatkan informasi yang valid dari narasumber mengenai tradisi Mangain dan mengenai pernikahan adat Batak.

#### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sesuai pedoman penulisan yang sudah ditetapkan Universitas Muhammadiyah

Sumatera Utara dalam penyusunan skripsi ini dibagi dalam lima bab. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi sebagai berikut :

## **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan dan memaparkan tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian.

## **BAB II : URAIAN TEORITIS**

Pada bab II ini, menjelaskan teori yang relevan dan sesuai dengan masalah yang diteliti, baiknya pada bab ini untuk mengajukan lebih dari satu teori untuk membahas dan mengungkapkan permasalahan yang menjadi topik atau bahasan skripsi.

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini dijelaskan mengenai beberapa uraian teoritis seperti: Jenis Penelitian, Kerangka Konsep, Defenisi Konsep, Informan atau Narasumber, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Lokasi dan Waktu Penelitian dan Deskripsi Ringkasan Objek Penelitian.

## **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisikan tentang deskripsi atau penjelasan mengenai data narasumber dari hasil penelitian dan pembahasan melalui wawancara.

## **BAB V : PENUTUP**

Bab ini memaparkan tentang Simpulan dan Saran.

## **BAB II**

### **URAIAN TEORITIS**

#### **2.1 Pemaknaan (Makna : Semantik)**

Kerap sekali kita mendengar atau membaca kata “pemaknaan” di sebuah artikel atau mungkin melalui orang lain, namun perlu kita tahu arti dari kata pemaknaan itu sendiri dan digunakan dalam bentuk dan waktu kapan saja.

Ketika mempelajari dan memahami tentang bahasa, kita akan disuguhkan dengan 4 komponen besar, dimana komponen ini terdiri dari Fonologi, Morfologi, Sintaksis dan Semantik (Gani & Arsyad, 2019). 4 komponen bahasa ini nantinya akan membantu dalam mempermudah kita untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara satu dengan yang lain. Karena sebagai makhluk sosial, interaksi dan komunikasi tidak mungkin lepas dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk itu, kita perlu memahami 4 komponen besar dalam bahasa yang akan menunjang komunikasi yang baik tadi, 4 komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Komponen Bunyi, dipelajari dalam bidang fonologi
2. Komponen Kata (bentuk kata), dipelajari dalam bidang Morfologi
3. Komponen Susunan Kalimat, dipelajari dalam bidang Sintaksis
4. Komponen Makna, dipelajari dalam Semantik

Fokus pembahasan dalam Teoritis ini adalah pada komponen makna, yang lebih spesifikasi pada kata “PEMAKNAAN atau SEMANTIK”.

Menurut KBBI, pemaknaan berasal dari suku kata **makna** yang berarti : arti atau maksud (Kamus Besar Bahasa Indonesia), tambahan imbuhan PE-AN (pemaknaan) mengartikannya sebagai : mengartikan, pemahaman, pengertian dan tafsiran. Kemudian dalam ilmu akademis dan bahasa dikenal dengan semantik. Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang meneliti tentang makna kata, asal usulnya, perkembangannya dan sebab-sebab terjadinya perubahan makna, singkatnya semantik adalah ilmu tentang makna atau tentang arti (Sari & Rasyimah, 2021). Ditinjau dari akar katanya, semantik berasal dari bahasa Yunani "*Semanein (berarti/bermaksud)*" yang berarti signify (memaknai). Semantik berarti ilmu arti kata atau bisa juga disebut sebagai ilmu yang membahas sebuah makna dalam bahasa.

Menurut Saussure semantik terdiri dari 2 komponen :

1. Komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa
2. Komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama

Kedua komponen itu merupakan tanda atau lambang sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut sebagai referen atau hal yang ditunjuk.

Selain semantik, dalam studi tentang makna ada pula bidang studi yang disebut semiotika (sering juga disebut semiologi dan semasiologi). Bedanya, kalau semantik objek studinya adalah makna yang ada dalam bahasa maka semiotika objek Studinya adalah makna yang ada dalam semua sistem lambang dan tanda. Jadi, sebetulnya objek kajian semiotika lebih luas daripada objek kajian semantik.

Malah sebenarnya, studi semantik itu sesungguhnya berada di bawah atau termasuk dalam kajian semiotik, sebab bahasa juga termasuk sebuah sistem lambang.

Kesimpulannya mengenai makna atau lebih tepatnya pemaknaan adalah sebuah upaya atau cara tertentu yang digunakan untuk memahami atau mencari tau arti dari sesuatu yang ingin diketahui baik itu berupa tanda, simbol, bahasa, bunyi ataupun lambang dengan praktik maupun teori.

## **2.2 Suku Batak**

Seperti yang sudah dipaparkan dalam latar belakang masalah, bahwa Indonesia merupakan negara besar yang sangat unik dengan banyaknya adat dan budaya yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Sama halnya dengan suku Batak, suku yang berasal dari pulau Sumatera Utara ini memiliki keunikannya tersendiri sebagai salah satu suku yang ada di Indonesia. Suku Batak memiliki pecahan suku atau macam macam suku yang berada di ruang lingkup “Batak”, sampai saat ini, total ada 6 macam suku yang tergabung ke dalam suku Batak (Pranata dkk, 2019), diantaranya adalah :

1. Batak Karo, daerah yang menjadi wilayah atau tempat tinggal orang Batak Karo terdapat di daerah Dataran Tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu dan sebagian Dairi.
2. Batak Simalungun, masyarakat Batak Simalungun biasanya mendiami daerah Induk Simalungun.
3. Batak Pakpak, wilayah tempat tinggal masyarakat Batak Pakpak terdapat di Induk Dairi.

4. Batak Toba, penduduk Batak Toba mendiami tepi Danau Toba, Pulau Samosir, Dataran Tinggi Toba, Asahan, Silindung, Barus, Sibolga dan daerah Pegunungan Pahae dan Habinsaran.
5. Batak Angkola, mayoritas masyarakatnya terdapat di daerah Induk Angkola, Sipirok, sebagian di Sibolga, Batang Toru dan bagian Utara Padang Lawas.
6. Batak Mandailing, masyarakatnya terdapat di daerah Induk Mandailing, Ulu, Pakatan dan bagian Selatan Padang Lawas.

Ke-6 pecahan dari suku Batak tersebut memiliki daerah dan wilayah tempat tinggal mereka yang berada di Sumatera Utara, tidak hanya wilayah saja, tradisi dan adat istiadatnya juga berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya meskipun berasal dari suku yang sama yaitu suku Batak. Meskipun demikian ada hal unik dari ke-6 suku tersebut, yaitu adalah marga. Baik Batak Karo, Simalungun, Pakpak, Toba, Angkola maupun Mandailing, masing-masing mempunyai marga yang sifatnya turun-temurun dari garis keturunan Ayah. Terlepas dari perbedaan dan persamaan tersebut bahwa walaupun orang Batak memiliki beberapa suku yang bermacam-macam, akan tetapi semua orang Batak memiliki Nenek Moyang yang sama (satu Nenek Moyang) yaitu Si Raja Batak (Sugiyarto, 2017).

Marga dalam Batak adalah sebuah nama khusus yang terletak di belakang nama asli orang Batak, guna marga tersebut bagi orang Batak adalah sebagai identitas diri untuk mengetahui silsilah dalam suku Bataknya, biasanya dalam Batak disebut dengan Tarombo Batak. Sederhananya untuk memahami arti kata marga adalah sebuah nama yang melekat pada diri seorang yang berasal dari Batak sebagai

identitas dimana nama khusus tersebut diambil berdasarkan garis keturunan Bapak (Patrilineal) yang sifatnya turun temurun.

Berdasarkan sejarahnya, nama marga dalam suku Batak diambil dari nama Si Raja Batak, yang merupakan orang pertama yang menyandang suku Batak. Si Raja Batak kemudian mempunyai keturunan dan nama-nama dari keturunannya inilah yang berkembang seiring berjalannya waktu menjadi marga-marga dalam suku Batak. Untuk itu bagi seorang yang berasal dari suku Batak harus dan wajib memperdalam suku mereka, memahami marga dan mencari tau tentang Tarombo Batak, tujuannya adalah agar tidak terjadi masalah di belakang hari.

### **2.3 Tradisi Mangain**

Mangain adalah salah satu tradisi yang ada pada suku Batak, spesifiknya adalah Batak toba. Mangain sangat erat sekali dengan pemahaman marga seperti yang dijelaskan pada bahasan suku Batak di atas. Defenisi dari Mangain itu sendiri adalah proses pemberian marga kepada orang yang belum punya marga (bukan berasal dari suku Batak). Umumnya tradisi Mangain dilakukan dalam pernikahan, jika ada orang Batak yang hendak menikah dengan orang yang berasal dari suku lain, selain suku Batak, maka harus dilakukan Mangain terlebih dahulu. Proses tradisi Mangain dilakukan sebelum dilakukannya pernikahan, jadi ketika dilangsungkan proses pernikahan maka orang yang bukan berasal dari suku Batak tersebut sudah memiliki marga dalam pernikahannya. Sebenarnya tradisi Mangain bukan hanya dilakukan pada pernikahan saja, tetapi juga bisa dilakukan ketika hendak mengangkat anak atau memberikannya kepada orang yang ingin menjadi



suku Batak, namun fokus pembahasan dalam penelitian ini akan tertuju pada proses pernikahan.

Mangain atau memberikan marga tidak ada batasan gender, artinya wanita bisa dilakukan Mangain, begitupun pria. Apabila yang dilakukan Mangain adalah pria maka disebut dengan Mangain Anak, namun apabila yang dilakukan Mangain adalah wanita maka disebut dengan Mangain Boru. Sebenarnya kalau ditelaah lebih dalam, untuk pemberian marga pada pria itu lebih dikenal dengan Mangampu anak, Mangampu anak adalah menerima seorang laki-laki menjadi bagian dari suku Batak dan memberikan marga kepadanya. Oleh karena itu Mangain dan Mangampu merupakan dua istilah dalam adat Batak yang berbeda, tetapi memiliki persamaan yang sangat besar yaitu sama-sama proses pemberian marga pada orang yang bukan orang Batak. sehingga dalam adat Batak itu sendiri proses pengangkatan anak dan pemberian marga ini bisa dilaksanakan dengan Tradisi adat yaitu Mangain dalam pernikahan adat Batak (Sinaga & Elfemi, 2021).

Mangain atau pemberian marga adalah pengukuhan dari pihak pengain (pihak yang akan diberikan marga) untuk menjadi orang tua atau wali dari yang Mengainkan. Oleh sebab itu maka Mangain tidak boleh disama artikan sebagai adopsi. Dengan melaksanakan proses Mangain dalam adat Batak maka pihak yang bukan berasal dari suku Batak menjadi warga dan bagian masyarakat suku Batak serta persekutuan terhadap marga yang telah dipilihnya. Maka secara formal orang yang bukan berasal dari suku Batak, ketika sudah dilakukannya proses Mangain dan diberikan marga akan mempunyai kedudukan, hak, kewajiban dan tanggung jawab yang sama dengan orang suku Batak lainnya (suku Batak asli).

Dalam pemberian marga kepada orang yang sudah melakukan tradisi Mangain tidak bisa sembarangan, semua sudah diatur dalam adat Batak, seperti yang diketahui bahwa Batak sangat kental dengan adatnya, bahkan masyarakat Batak beranggapan adat sebagai sebuah hukum utama dalam kehidupan bermasyarakat, berikut adalah cara pemberian marga dalam proses Mangain.

1. Mangain Anak (pengangkatan dan pemberian marga kepada pria)

Untuk memberikan marga kepada pria yang ingin melakukan tradisi Mangain yaitu dengan cara mengambil dari marga boru (pihak keluarga dari saudara perempuan Ayah yang berasal dari suku Batak).

2. Mangain Boru (pengangkatan dan pemberian marga kepada wanita)

Kemudian untuk memberikan marga kepada wanita yang akan dilakukan Mangain. Marga di ambil dan diberikan dari pihak hula-hula (saudara laki-laki Ibu yang berasal dari suku Batak).

Tradisi Mangain marga adat Batak ini dapat menyebabkan terjadinya Akulturasi kebudayaan kepada individu yang sebelumnya berasal dari luar Batak. Proses akulturasi dapat timbul apabila suatu kelompok manusia dengan kebudayaannya dihadapkan pada unsur kebudayaan asing yang berbeda sehingga lambat laun unsur budaya asing tersebut dapat diterima dengan baik di budaya baru dan diolah kedalam kebudayaannya sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan aslinya (Firdaus, 2017).

Kesimpulan mengenai tradisi Mangain adat Batak adalah bahwa tradisi Mangain ini merupakan hal yang penting untuk dilakukan oleh orang Batak yang

ingin melangsungkan pernikahan, berdasarkan prinsipnya Mangain bukan menjadi keharusan atau kewajiban, kembali lagi sesuai kesepakatan antara keluarga kedua belah pihak, tapi umumnya jika pihak Batak masih sangat kental melaksanakan adat dan tradisi Bataknya, maka Mangain ini menjadi wajib, ini biasanya terjadi pada masyarakat Batak yang tinggal di Sumatera Utara atau lebih tepatnya di tempat tempat suku Batak yang sudah di jelaskan dalam bahasan suku Batak.

Informasi yang tidak kalah penting dalam proses atau tradisi Mangain adat Batak ini adalah, bahwa tradisi Mangain tidak mengarah ke dalam unsur agama, artinya antara adat dan agama tidak dicampuradukan di dalam tradisi Mangain ini. Masyarakat suku Batak dikenal dan mayoritas penduduknya adalah beragama Katolik dan Protestan, maka umumnya mereka menyediakan makanan berupa babi dan sebagainya, namun jika proses Mangain ini dilakukan oleh orang Islam, maka makanan yang disajikan bisa sapi, ayam dan sebagainya. Tidak ada patokan dan menjadi nilai harus dalam menyajikan makanan dalam tradisi ini, tinggal mengikuti dan menyesuaikan agama masing masing saja. Jadi semua agama, suku dan ras bisa dilakukan adat dan tradisi Mangain ini, intinya kembali kepada kesepakatan kedua belah pihak pengantin yang ingin menikah dan menempuh hidup rumah tangga. Komunikasi yang baik akan menghasilkan hasil yang baik.

## 2.4 Semiotika Ferdinand De Saussure

Dalam bahasan uraian teoritis ini, penulis membagi menjadi 3 sub bab, diantaranya yaitu semiotika, Ferdinand De Saussure dan semiotika Ferdinand De Saussure.

### 2.4.1 Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda yang dapat memperjelas makna sebuah teks atau kejadian. Semiotika sudah lahir pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, meskipun ilmu ini baru mulai berkembang pada pertengahan abad ke-20. Kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa, bahasa dijadikan model wacana sosial sehingga dikatakan bila kebanyakan kejadian sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda.

Tanda dalam semiotika mempunyai 2 aspek, yaitu penanda (*signifier*, *signifiant*) dan petanda (*signified*) (Wibawa & Natalia, 2021). Penanda adalah bentuk formal tanda itu, dalam bahasa berupa satuan bunyi atau huruf dalam sastra tulis, sedangkan petanda adalah artinya yaitu apa yang ditandai oleh penandanya itu. Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda ada 3 jenis tanda, yaitu :

1. Ikon, adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan

petandanya. Misalnya gambar, potret atau patung. Gambar rumah (penanda) sama dengan rumah yang ditandai (petanda).

2. Indeks, adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas. Misalnya asap menandai api, mendung menandai hujan.
3. Simbol, adalah tanda yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah; hubungan arbitrer (semaunya) berdasarkan konvensi. Misalnya kata “ibu” (penanda) menandai “orang yang melahirkan kita”. Sebagian besar tanda bahasa berupa simbol.

#### **2.4.2 Ferdinand De Saussure**

Ferdinand De Saussure merupakan bapak ilmu linguistik moderen, yakni orang yang me-reorganisasikan kajian yang sistematis terhadap bahasa sehingga memungkinkannya tercapai prestasi dalam ilmu linguistik abad kedua puluh (abad-20). Terlahir di Jenewa, Swiss pada tahun 1857, Saussure merupakan anak pertama dari sembilan bersaudara, orang tuanya merupakan seorang naturalis terpadang dan anggota keluarga dengan tradisi keberhasilan yang kuat dalam bidang ilmu alam. Ia diperkenalkan ke penelitian linguistik pada awal-awal usianya oleh seorang ahli filologi dan teman keluarganya, yaitu Adolf Pictet. Pada usia 15 tahun ia mempelajari bahasa Yunani selain bahasa Prancis, Jerman, Inggris dan Latin. Saussure mencoba menemukan suatu “sistem bahasa yang umum” dan menuliskan sebuah esai untuk Pictet

yang berjudul “*Essay on Languages*”. Ia menganjurkan bahwa semua bahasa berakar pada suatu sistem dua atau tiga konsonan dasar.

Pada tahun 1875 Saussure masuk ke Universitas Jenewa untuk mengikuti tradisi keluarga mendaftarkan diri sebagai mahasiswa fisika dan kimia, akan tetapi ia tetap mengikuti pelajaran dalam tata bahasa Yunani dan Latin. Pengalaman ini meyakinkan dirinya bahwa karirnya terletak dalam penelitian mengenai bahasa, ia tidak hanya ikut serta dalam asosiasi linguistik profesional tetapi juga mengikuti masyarakat linguistik di Paris. Hasil dari pemikiran Saussure berbuah manis, sumbangan ini bagi linguistik, ilmu sosial secara umum, semiologi atau semiotika dan strukturalisme, pemikiran modernis dan konsepsi mengenai manusia membuat saussure menjadi suatu sosok yang mempunyai kemungkinan berkembang dalam sejarah intelektual moderen.

#### **2.4.3 Semiotika ‘Ferdinand De Saussure’**

Ferdinand De Saussure mengutarakan bahwa semiotika pada umumnya digunakan sebagai suatu alat untuk mendefenisikan kategori dari tanda yang hanya bisa me-representasikan sesuatu apabila si pembaca tanda memiliki pengalaman atas re-presentasinya. Menurut Saussure suatu tanda dapat dianggap sebagai sebuah tanda apabila di dalamnya terdapat penanda dan petanda. Model semiotika Saussure adalah semiotika tentang segala sesuatu yang dapat diamati jika terdapat penanda dan petanda. Saussure membagi

empat konsep teoritis yang *signifier* dan *signified*, *langue* dan *parole*, sinkronik dan diakronik serta sintagmatik dan paradigmatis (Dian, 2019).

4 konsep teoritis yang dibagi oleh Ferdinand De Saussure, yaitu :

1. *Signifier* dan *Signified* (tanda dan makna bahasa)
2. *Langue* dan *Parole* (sistem dan praktik bahasa)
3. Sinkronik dan Diakronik (waktu bahasa)
4. Sintagmatik dan Paradigmatik (hubungan bahasa)

Hal yang tertangkap oleh pikiran kita yang ditulis atau apa yang kita baca merupakan sebuah penanda (*signifier*), sedangkan petanda (*signified*) merupakan makna atau pesan yang ada di pikiran dan ingatan kita tentang sesuatu yang kita tangkap. Saussure mengatakan ‘Penanda dan Petanda merupakan kesatuan, seperti dua sisi dari sehelai kertas (Riskha Halid, 2019). Dalam teori semiotika strukturalisme Saussure, ia menggunakan sistem bahasa yang secara kolektif seolah sudah menjadi sebuah kesepakatan bersama oleh semua pengguna bahasa. Saussure mengatakan bahwa konsep *signifier* merupakan aspek material yang memiliki makna, sedangkan *signified* adalah aspek mental.

Dalam kajian semiotika terdapat tiga konsep dalam melihat pemaknaan gambar/kejadian yakni denotasi, konotasi dan mitos (Lubis, 2017). Adanya penanda dan petanda dalam teori yang digunakan Saussure, hanya akan sampai pada makna denotatif, kemudian menunjukkan pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada

realitas atau kenyataan yang menghasilkan makna eksplisit yang langsung dan pasti. Pertandaan ini paling konvensional dalam masyarakat dan cenderung disepakati secara sosial. Penanda dan petanda dalam teori Saussure ini menjadi kekurangannya karena maknanya tidak bisa sampai pada makna konotasi. Makna konotasi terdapat pada tataran signifikasi (yang menghubungkan antara petanda dengan penanda), berbeda dengan denotasi yang maknanya eksplisit, konotatif bermakna implisit dan jika dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, yang nantinya akan membuat makna itu lebih kompleks untuk dipahami dan di mengerti.

Saussure menggunakan konsep *Langue* dan *Parole* untuk menelaah tentang sistem dan praktik bahasa, kemudian sinkronik dan diakronik yang merupakan telaah bahasa yang mempelajari bahasa dalam kurun waktu tertentu dan secara terus-menerus selama bahasa tersebut masih digunakan atau dipakai. Lalu Sintagmatik sendiri menjelaskan hubungan antara unsur dalam konsep linguistik yang teratur dengan paradigmatis menjelaskan unsur yang tidak teratur. Telaah ini lebih mengacu pada konteks pemberian makna dari hasil interpretasi oleh peneliti terhadap objek penelitian yang dianalisis dengan model analisis semiotika Ferdinand De Saussure.

## **2.5 Anggapan Dasar**

Adapun anggapan dasar dalam penelitian yang penulis lakukan ini adalah :

1. Bahwa tradisi Mangain adat Batak toba merupakan tradisi turun-temurun yang masih dilakukan.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dimana penulis mencoba menjelaskan secara utuh dan kompleks mengenai kejadian atau berbagai situasi dan kondisi fenomena yang menjadi objek pada penelitian. Jenis penelitian deskriptif kualitatif penulis anggap lebih tepat digunakan untuk meneliti dan mencari tau masalah yang membutuhkan studi atau penelitian yang mendalam. Penelitian kualitatif adalah cara menjelaskan, memahami dan mengungkapkan fenomena, peristiwa atau gejala dengan memusatkan perhatian dan meng gambarkannya menggunakan kata-kata (Lubis dkk, 2021).

#### **3.2 Kerangka Konsep**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kerangka adalah susunan, kemudian konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrasikan dari peristiwa konkret. Kerangka konsep adalah suatu hubungan yang akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian yaitu antara variabel independen dengan variabel dependen yang akan diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilaksanakan. Kerangka konsep dari penelitian ini bertujuan untuk mencari tau dan menggambarkan pemaknaan tradisi mangain adat Batak toba pada masyarakat Banda Aceh.

Kerangkap konsep dalam penelitian ini digambarkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.1 Kerangka Konsep Penelitian dan Kategorisasi

NO	JUDUL	KONSEP (FERDINAND DE SAUSSURE)
1	Pemaknaan Tradisi Mangain Adat Batak Toba Pada Masyarakat Banda Aceh (Tinjauan Semiotika Ferdinand De Saussure)	a. Tradisi Mangain Adat Batak Toba - Defenisi Mangain - Waktu Pelaksanaan - Rangkaian Prosesi Pelaksanaan  b. Konsep Teoritis Ferdinand De Saussure - <i>Signifier</i> dan <i>Signified</i> - <i>Langue</i> dan <i>Parole</i>

### 3.3 Defenisi Konsep

Defenisi konsep adalah penjelasan atau pemaparan batasan-batasan permasalahan variable dalam penelitian yang dilakukan tujuannya adalah untuk mempermudah penelitian dalam menerapkannya langsung di lapangan. Adapun defenisi konsep dalam penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut :

#### 3.3.1 Tradisi Mangain Adat Batak Toba

Seperti yang sudah penulis paparkan dalam pembatasan masalah, bahwa dalam penelitian ini, tradisi Mangain di fokuskan hanya pada acara pernikahan saja.

##### a. Defenisi Mangain

Mangain adalah salah satu dari tradisi suku Batak Toba. Mangain memiliki arti yaitu proses pengangkatan anak yang bukan suku Batak menjadi suku Batak dan memberikannya marga sesuai aturan yang

sudah ditetapkan oleh suku Batak dari leluhurnya. Dalam pernikahan adat Batak, sebenarnya menurut aturan adat, suku Batak dilarang untuk menikah dengan mereka yang bukan suku Batak alasannya adalah agar adat dan budaya Batak tidak hilang, namun seiring dengan perkembangan zaman saat ini, dan ditambah dengan faktor banyaknya suku di Indonesia, maka akulturasi dan percampuran budaya tidak bisa dihindari. Oleh karena itu sekarang sering terlihat suku Batak menikah dengan yang bukan suku Batak. Untuk menghindari lunturnya budaya Batak dan silsilahnya, maka dilakukan tradisi Mangain dalam pernikahan.

#### **b. Waktu Pelaksanaan**

Dalam tradisi Mangain, ada waktu yang telah ditentukan untuk melaksanakannya. Mangain dilakukan jauh hari sebelum acara pernikahan dilangsungkan, jadi melakukan Mangain bukan di hari yang sama ketika melangsungkan pernikahan. Maka ketika hendak melangsungkan pernikahan nantinya, orang yang bukan dari suku Batak sudah memiliki marga dan sudah menjadi bagian dari suku Batak.

#### **c. Rangkaian Prosesi Pelaksanaan**

Rangkaian prosesi pelaksanaan tradisi Mangain adat Batak Toba terbagi menjadi 2, yaitu sebelum pelaksanaan Mangain dan waktu hari-h pelaksanaan Mangain (Sitompul, 2007). Berikut adalah penjelasannya

1. Sebelum hari pelaksanaan Mangain
  - a. Meminta izin kepada pihak keluarga hula-hula dan/atau keluarga boru untuk menikah dengan non Batak dan menerima orang non Batak agar menjadi anak mereka dan memberikan marga.
  - b. Melakukan Manulangi (atau menjamu makanan) dengan membawa babi/kambing ke hadapan keluarga hula-hula dan/atau boru.
  - c. Memberikan batu sipanganon (uang dalam amplop) kepada pihak hula-hula dan/atau pihak boru.
  - d. Pihak hula-hula dan/atau boru menyematkan Ulos Ragi Hotang ke pundak anak yang ingin menikah dengan non Batak. Ini sebagai makna bahwa pihak hula-hula dan/atau boru mengizinkan permintaan anak tersebut.
  - e. Membuat perjanjian waktu kepada pihak hula-hula dan/atau pihak boru untuk datang kembali dengan membawa calon (non Batak) dan keluarganya sekaligus melangsungkan prosesi Mangain.
2. Hari-H pelaksanaan Mangain
  - a. Melakukan manulangi (menjamu makan kepada hula-hula dan/atau boru), makanan berupa ikan mas dan daging babi/kambing. Lalu memberikan batu ni sipanganon (uang dalam amplop) kemudian Orang tua dari anak yang ingin menikah dengan non Batak meminta izin kepada hula-hula dan/atau boru untuk menerima dan mengangkat (Mangain) anak non Batak tersebut untuk menjadi anak mereka dan memberika marga kepadanya.

- b. Menanyakan kesiapan anak yang akan diangkat menjadi suku Batak dan juga menanyakan persetujuan kepada orang tua si anak (ini dilakukan oleh hula-hula dan/atau boru yang nanti bakal jadi orang tua si anak non Batak).
- c. Melakukan marmeme (menyuapi makan kepada orang non Batak yang dilakukan oleh calon orang tua yang berasal dari Batak). Yang disiapkan adalah nasi sepiring, di atasnya seekor ikan mas, segelas air minum, sendok, ulos dan beras di dalam piring.
- d. Ibu menyuapi makan sebanyak tiga sendok diselingi dengan tiga teguk air minum, kemudian bapak dan ibu memberikan dan menyematkan kain Lampin/ulos Batak ke bahu anak, lalu bapak menaburkan beras ke atas kepala anak.
- e. Anak yang non Batak kini sudah resmi diangkat menjadi anak oleh keluarga hula-hula dan/atau keluarga boru, dan sudah menyandang marga Batak sesuai dengan marga bapaknya.

### **3.3.2 Konsep Teoritis Ferdinand De Saussure**

Ferdinand De Saussure menyebutkan 4 konsep teoritis (*Signifier* dan *Signified*, *Langue* dan *Parole*, Sinkronik dan Diakronik, Sintagmatik dan Paradigmatik). Namun dari ke-4 konsep tersebut, yang bisa di ambil sebagai acuan dalam penelitian mengenai tradisi Mangain hanya 2, yaitu :

#### **a. *Signifier* dan *Signified* (Penanda dan Petanda)**

Dalam teorinya saussure mengungkapkan tentang penanda dan petanda, penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik, sedangkan

petanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan nilai-nilai. Sebagai bentuk acuan untuk mengkaji mengenai Mangain, maka penulis menggunakan penanda dan petanda. Penanda “adat Batak” dan petanda “Mangain”, untuk mencari petanda dari penyematan ulos, seekor ikan mas, beras dan sebagainya yang ada dalam prosesi pelaksanaan Mangain.

**b. *Langue dan Parole* (Sistem dan Praktik Bahasa)**

Kemudian Saussure mengungkapkan dalam konsep teorinya tentang *Langue* dan *Parole*. *Langue* adalah sistem abstrak dari bahasa yang terdiri dari aturan yang mengatur penggunaan bahasa, sedangkan *Parole* adalah penggunaan konkret dari *langue* dalam kehidupan sehari-hari. Penulis menggunakan konsep teoritis Saussure ini untuk melihat penggunaan bahasa apa yang digunakan dalam proses pelaksanaan tradisi Mangain.

### **3.4 Informan**

Informan adalah sumber informasi, objeknya bisa perorangan atau mungkin lembaga dan instansi atau perusahaan, namun dalam penelitian yang penulis lakukan ini, informan yang akan dipilih adalah perorangan. Informan dapat diartikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan atau wawasan terhadap objek yang diteliti yang dapat memberikan informasi mendalam atas sesuatu yang ingin kita ketahui atau yang sedang kita cari tau (teliti). Peran informan dalam penilitan penulis ini sangat penting sekali guna memudahkan dalam mencari jawaban atas permasalahan yang sudah penulis tetapkan. Penentuan jumlah informan sifatnya

fleksibel, artinya peneliti dapat menambah jumlah informan jika informasi yang didapat masih kurang, dan peneliti juga dapat mengurangi informan jika informasi yang didapat sudah cukup mendalam dan akurat, selain itu informan juga bisa diganti jika ketika memberikan informasi, informan tidak menyampaikannya secara detail, kurang kooperatif dan bertele-tele. Informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Suku Batak yang melangsungkan pernikahan di Banda Aceh (Kuta Alam)
- b. Masyarakat Banda Aceh (Kuta Alam)

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Tujuan utama dari sebuah penelitian adalah mengumpulkan dan mendapatkan data yang sifatnya valid dan konkret. Untuk itu diperlukan pengetahuan bagi seorang peneliti mengenai teknik pengumpulan data agar memudahkan dalam melakukan penelitian dan memenuhi standar data yang sudah ditetapkan atau yang diinginkan seorang peneliti. Dengan data yang baik maka hasil yang diciptakan bisa memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggung jawabkan nantinya. Dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan pengumpulan data dengan 2 cara, yaitu :

- a. Pengumpulan data secara primer
  1. Observasi, observasi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung ke lapangan dengan tujuan mencari tau dan mencatat segala informasi yang diterima secara sistematis.

2. Wawancara, wawancara merupakan kegiatan komunikasi antara 2 orang atau lebih dengan cara tanya jawab guna mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang sudah disiapkan untuk kebutuhan penelitian. Proses wawancara dilakukan dengan informasi atau narasumber yang dianggap kompeten dan bisa menjawab serta mewakili atas subjek yang sudah ditentukan.
3. Dokumentasi, dokumentasi adalah kegiatan dalam penelitian untuk membuat atau mengumpulkan bukti-bukti selama proses penelitian, bentuk dari dokumentasi bermacam macam, ada secara gambar (foto) dan dokumen atau data-data. Dokumentasi ini sangat membantu peneliti untuk membuktikan keabsahan dari hasil penelitian.

b. Pengumpulan data secara sekunder

Pengumpulan data secara sekunder merupakan teknik pengumpulan data melalui survei dan pengutipan literatur atau informasi yang bersumber pada jurnal, skripsi, buku ataupun file dan dokumen yang kita perlukan tujuannya adalah untuk mendukung data utama (primer).

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah suatu kegiatan yang tujuannya adalah untuk memproses dan mengelola data yang telah didapat atau diperoleh dari hasil observasi dan wawancara selama berada di lapangan.

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data semiotika (Ferdinand De Saussure) yang berfokus pada isi atau konten. Setelah



semua data primer dan sekunder dikumpulkan selanjutnya dilakukan klasifikasi sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan. Setelah itu maka di masukan dengan teknik semiotika Ferdinand De Saussure, *Signifier* (penanda) ‘suku Batak’ dan *signified* (petanda) ‘mangain’. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini untuk menentukan teknik analisis data adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data (*Collecting Data*)

Penulis melakukan pengumpulan data dari lapangan dengan cara Observasi secara langsung, proses wawancara dan dokumentasi.

2. Seleksi Data (*Data Selection*)

Semua data yang sudah didapat dan dikumpulkan, selanjutnya data tersebut dilakukan pemilihan yang ditinjau dari tingkat korelevanan dengan fokus penelitian.

3. Penyajian Data (*Data Presentation*)

Kemudian penulis melakukan penyajian data, maksudnya yaitu data yang sudah dikumpulkan dan sudah diseleksi dituangkan dalam bentuk laporan yang dibuat secara sistematis dengan aturan penulisan dan pembuatan yang sudah ditetapkan.

4. Kesimpulan (*Conclusion*)

Tahap akhir adalah menarik atau membuat kesimpulan dari data yang sudah dikumpulkan, dipilih dan disajikan secara baik, gunanya adalah untuk memperoleh hasil akhir dari penelitian yang dilakukan.

### **3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi yang menjadi tempat penulis dalam melakukan penelitian adalah di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam lebih tepatnya di kota Banda Aceh dan waktu penelitian dimulai Maret 2023 sampai dengan Agustus 2023.

### **3.8 Deskripsi Ringkas Objek Penelitian**

Tradisi Mangain merupakan tradisi dalam Suku Batak yang sudah ada sejak dulu, aturan dalam pelaksanaan prosesinya juga sudah ditentukan dalam Suku Batak. Mangain bisa dilakukan kepada pria ataupun wanita dan tanpa batasan agama. Umumnya tradisi mangain dilakukan ketika seseorang dari Batak hendak menikah dengan non Batak, tetapi bisa juga dilakukan tanpa pernikahan, artinya memang keinginan seseorang untuk masuk ke dalam suku Batak.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil**

Hasil penelitian yang akan dipaparkan dalam bab IV ini, penulis dapatkan melalui observasi dan wawancara yang dilakukan di Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh, berikut adalah paparannya :

##### **4.1.1 Letak Geografis Kuta Alam**

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh dengan ibu kota Kecamatan Bandar Baru dimana secara astronomi terletak pada  $05^{\circ} 56' 802''$  LU dan  $095^{\circ} 33' 568''$  BT. Kecamatan Kuta Alam memiliki luas sekitar  $10,2045 \text{ KM}^2$  dan memiliki 11 Gampong (Desa) yaitu Desa Peunayong, Laksana, Keuramat, Kuta Alam, Beurawe, Kota Baru, Bandar Baru, Mulia, Lampulo, Lamdingin dan Lambaro Skep. Dan berikut adalah batas-batas Kecamatan Kuta Alam :

- Sebelah Utara : Selat Malaka
- Sebelah Selatan : Kecamatan Baiturrahman
- Sebelah Timur : Kecamatan Syiah Kuala
- Sebelah Barat : Kecamatan Kuta Raja

#### 4.1.2 Profil Informan

Berdasarkan hasil observasi di Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh, penulis menetapkan 6 Informan yang dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.1 Profil Informan

No	Nama	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Keterangan
1	Muhammad Chairul Marbun	27	S-1	Buruh Pabrik	Pengantin Suku Batak
2	Achmad Alvares Purba	29	S-2	Konsultan Struktur	Pengantin Suku Batak
3	Putri Khairunnisa br Panjaitan	30	SMA	IRT	Pelaku Mangain
4	Sri Safriani br Nababan	42	SMA	IRT	Pelaku Mangain
5	Fachrurrazi	28	S-1	Wirausaha	Masyarakat Banda Aceh
6	M. Rizky	33	SMA	Pegawai Swasta	Masyarakat Banda Aceh

Sumber : Hasil Penelitian, 2023

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah Pengantin Suku Batak, Pelaku Mangain dan Masyarakat Banda Aceh. Wawancara dengan informan dilakukan tanggal 5 – 10 Juli 2023.

### 4.1.3 Hasil Wawancara Dengan Informan

Dalam penelitian untuk mencari tau pemaknaan tradisi mangain adat Batak Toba pada masyarakat Banda Aceh, penulis menetapkan 6 informan sebagai narasumber yang sudah disajikan dalam tabel 4.1. Dari masing-masing informan telah memberikan jawaban atas pertanyaan yang penulis ajukan, berikut adalah uraian pertanyaan dan jawabannya.

#### 1. Muhammad Chairul Marbun

Muhammad Chairul Marbun seorang yang asli suku Batak asal tarutung, yang sudah menetap di Banda, menikah dengan orang Aceh.

**Q** : Menurut abang, apa defenisi Mangain tradisi Batak Toba?

**A** : Kalau arti sebenarnya yang saya tahu dan maaf kalau salah ya, nanti coba cari Informasi lagi, Mangain itu tradisi dalam Batak Toba dimana diberikan marga kepada orang yang bukan berasal dari suku Batak, supaya orang itu nanti jadi suku Batak. Gampangnya gini sih dek, Mangain tradisi Batak Toba untuk memasukan orang yang bukan Batak ke dalam suku Batak dengan melalui beberapa prosesi adat

**Q** : Jadi semua suku bisa dilakukan Mangain bang?

**A** : Iya bisa, kecuali suku Batak itu sendiri yang ga bisa

**Q** : Mangain dilakukan dalam hal pernikahan saja atau ada sebab lain bang?

**A** : Setau abang sih iya, dalam pernikahan aja

**Q** : Waktu pelaksanaan Mangain dilakukan kapan bang?

**A** : Mangain terlebih dahulu dilaksanakan sebelum melaksanakan akad nikah ataupun resepsi pernikahan

**Q** : Mangain itu khusus dilakukan oleh perempuan aja bang?

**A** : Oh itu keduanya bisa, kalau laki laki yang dilakukan namanya Mangain Anak kalau perempuan namanya Mangain Boru, kayak abang kan ini memang Batak, jadi orang rumah abang yang dilakukan Mangain, itulah Mangain Boru

**Q** : Kenapa abang melaksanakan Mangain di Banda Aceh, dengan status bahwa suku Batak minoritas disini?

**A** : Iya bener minoritas, sedikit disini orang kita Batak. Abang tetap ngelaksanakannya disini karena memang abang uda netap disini, orang rumah juga orang asli sini

**Q** : Seberapa penting tradisi Mangain bagi abang?

**A** : Oh penting la dek, itukan bagian dari tradisi, kalau ga abang lakuin perlu di pertanyakan Batak abang ini haha, keluarga abang juga menekankan itu, makannya walaupun jauh dari keluarga, tetap abang laksanakan Mangain ini

**Q** : Ada konsekuensi atau tidak jika tidak melaksanakan Mangain bang?

**A** : Konsekuensinya sih ga ada, Cuma ya kayak abang bilang, perlu di pertanyakan Batak nya itu, sebenarnya kembali ke keluarga besar dek, kalau keluarga besar masih menganut kental tentang Batak, pasti tetap ngelakuin Mangain, kalau ga ya ga dilakuin, ditinggal gitu aja

**Q** : Bagaimana inti dari rangkaian prosesi Mangain yang abang lakukan?

**A** : Wah kalau prosesinya panjang dek, tau sendirilah kan adat Batak. Intinya aja ya pertama abang perbincang kan dulu sama orang rumah, terus ngomong sama keluarga istri abang, setuju ga mereka kalau anaknya jadi suku Batak, setelah diskusi panjang akhirnya mereka setuju. Terus dari situ abang bicara ke mak bapak abang, setelah itu kami jumpai keluarga besar dari mak abang, karena kan nanti calon istri abang bakal pakai marga dari mak abang, ohiya jadi biar adk tau juga, kalau mangain boru, perempuan yang masuk ke suku Batak, itu marga di ambil dari keluarga Hula-hula maksud hula-hula itu keluarga dari pihak mak abang, kayak tulang gitu, terus kalau Mangain anak, itu marganya dari pihak amangboru, saudara perempuan ayah, kalau kurang

jelas nanti adk pelajari la sendiri ya hahaha. Lanjut ya, jadi di pertemuan sama pihak keluarga mak, itu abang minta izin ke mereka agar sedia menjadi orang tua angkat untuk istri abang, supaya mau untuk ngasih marga, disitu juga nentukan jadwal selanjutnya untuk bawa istri abang beserta orang tua kandung nya. Itu tahap 1 dek, terus tahap 2 nya, ya jadwal yang disepakati di tahap 1, abang bawa istri abang sama keluarga nya menghadap ke tulang abang, disitu lah nanti istri abang sama orang tua kandung nya di tanya tanya tulang abang, kenapa mau jadi suku Batak, gitu-gitula pokoknya, di hari itu juga disahkannya istri abang jadi orang Batak dan dikasih marga la sama tulang abang, itu biasa penanda sah nya jadi orang Batak, di sematkan ulos lampin ke bahu yang ngelakuin Mangain, uda gitulah, panjangkan dek itu belum lagi abang detailkan 1 per 1 hahaha

*Q* : Itu ga ada yang dibawa dalam pertemuan 1 ataupun 2 bang?

*A* : Ohiya lupa abang, ada yang di bawa dek, jadi di pertemuan 1 itu abang bawa daging kambing sama amplop berisikan uang, amplop itu nanti dikasih ke keluarga Hula-hula dari mak abang, yang pertemuan 2 juga gitu cuma kambing yang dibawa lebih banyak dan uang dalam amploponya juga lebih banyak karena uda datang keluarga besar

*Q* : Makanan yang dibawa harus kambing bang?

*A* : Oh engga, bisa sapi atau mungkin ayam bisa juga, mereka yang suku Batak tapi non muslim, itu yang di bawa malahan daging babi

*Q* : Mangain tidak berpaku pada agama bang?

*A* : Iya engga, agama apapun bisa karena kan ini acara adat dari suku

*Q* : Jadi setelah di Mangain kakak diberikan marga apa?

*A* : Pake marga mamak abang, Hutasoit

*Q* : Apa yang menjadi kesulitan bagi abang atas pelaksanaan Mangain di Banda Aceh ini?

*A* : kesulitan ya, sebenarnya dalam pelaksanaan prosesinya ga ada kesulitan, karena masyarakat banda ini uda terbuka, apalagi kan kita muslim, mungkin

kalau nonis ada kali kesulitan tapi abang gatau juga, paling kesulitannya di dana la dek, abang ngeluarin dana cukup besar, karena ngedatengin keluarga abang dari tarutung sana kan

**Q** : Setelah istri abang menjadi suku Batak, abang mengajarinnya lebih dalam tentang Batak atau tidak?

**A** : Ohiya pasti dek, karena biar ga malu nanti semisal kumpul keluarga besar dan kalau ada acara adat

**Q** : Dalam proses belajar, terdapat kesulitan bagi abang dalam mengajari?

**A** : Alhamdulillah ga ada dek, kakak juga tipe orang yang mau belajar, yang sulit paling dia, karena katanya rumit juga bahasa Batak hahaha

**Q** : Sejauh ini bagaimana penyesuaian istri terhadap adat istiadat dan Bahasa Batak?

**A** : Dari yang abang lihat sih dia lancar aja ya, bahasa Batak nya sikit sikit juga mulai Pande, Alhamdulillah uda mulai terbiasa la dia

**Q** : Apakah ada konflik antara abang dan istri tentang perbedaan budaya?

**A** : Kalau konflik karena budaya ga ada dek, kami sama sama toleransi aja, kalau keluarga besar kakak ada acara ya abang ikut, begitupun sebaliknya, paling konflik konflik biasa la dek dalam rumah tangga

**Q** : Berapa lama usia pernikahan abang dengan istri?

**A** : Oh baru dek, baru 2 tahun ini jalan 3 tahun



## 2. Achmad Alvares Purba

Achmad Alvares Purba, masyarakat suku Batak asal Simalungun, sudah menetap di Banda Aceh, menikah dengan wanita suku Aceh. Wawancara ini dilakukan di hari-H pelaksanaan akad nikah nya.

**Q** : Menurut abang, apa defenisi Mangain tradisi Batak Toba?

**A** : Sederhananya Mangain itu bisa di artikan sebagai mengangkat anak, itulah singkatnya dek, kalau defenisi panjangnya tuh gini, Mangain itu sama aja dengan Mangampu artinya menerima orang bukan batak untuk diangkat sebagai anak angkat terus dikasih la marga sesuai dengan marga yang ngangkat itu, gitulau kurang lebih

**Q** : Jadi Mangampu bahasa lain dari Mangain bang?

**A** : Abang ceritakan sedikit ya, jadi dulu Mangain yang adek kenal itu namanya Mangampu, Mangain yang sebenarnya dulu, itu kalau ada orang tua yang ga punya anak, atau ga punya anak laki laki terus orang tua itu mau mengangkat anak laki-laki utuk meneruskan marganya, itu Mangain dulu dek, kalau dalam pernikahan yang kayak adk tau, itu namanya mangampu, tapi belakangan ini mengangkat anak dalam pernikahan itu dikenal Mangain

**Q** : Jadi Mangain juga bisa dilakukan selain dalam pernikahan bang?

**A** : Iya benar, kayak yang abang jelasin tadi, bisa di pakai untuk mengangkat anak

**Q** : Mangain itu khusus dilakukan oleh perempuan aja bang?

**A** : Perempuan, laki laki bisa di Mangain kok, tapi berbeda nama dalam penyebutan Mangainnya, kalau perempuan namanya Mangain Boru, laki laki Mangain anak

**Q** : Marga yang diberikan, diambil dari mana bang?

**A** : Hah itu juga tergantung dia laki laki atau perempuan, kalau Mangain Anak Marganya dari marga amangboru, amangboru itu suami saudara perempuan ayah. kalau Mangain boru marganya dari marga Hula-hula, saudara kandung ibu nya la

**Q** : Waktu pelaksanaan Mangain dilakukan kapan bang?

**A** : Kapan aja bisa, disepekati aja sama pihak keluarga, yang jelas Mangain itu waktunya sendiri, jangan barengan sama waktu akad nikah, kalau abang dulu seminggu dari Akad hari ini

**Q** : Kenapa abang melaksanakan Mangain di Banda Aceh, dengan status bahwa suku Batak minoritas disini?

**A** : Sebenarnya abang mau di kampung dek, cuma keluarga istri abang gamau kesana jadi yaudah lah disini dilaksanakan semua dek

**Q** : Seberapa penting tradisi Mangain bagi abang?

**A** : Penting dek, karena semua keluarga abang itu suku Batak, Abang nya abang juga Nikah sama orang Batak, abang ini yang beda jalur, makanya awal itu sulit bicara ke orang tua abang, kalau memang mau, kata orang tua abang kemarin, dia (bilangin) istri abang sekarang, harus dimasukan ke Batak

**Q** : Ada konsekuensi atau tidak jika tidak melaksanakan Mangain bang?

**A** : Kalau dalam Batak ga ada Konsekuensinya, Cuma ya dalam keluarga besar abang la ada, kalau ga abang laksanakan ini, bisa di jauhkan keluarga

**Q** : Bagaimana inti dari rangkaian prosesi Mangain yang abang lakukan?

**A** : Abang jabarin pakai poin-poin aja ya, oke jadi mangain yang abang lakukan itu terbagi menjadi 3 hari

- Hari pertama, itu abang sama bapak mamak abang datang kerumah tulang dari mamak abang, kedatangan itu maksudnya untuk meminta kesediaan tulang supaya mau jadi orang tua angkat dari istri abang. Disini ga

langsung oke ni dek harus di atur waktu selanjutnya untuk bawa seserahan dan keluarga yang lain harus hadir juga.

- Nah di hari kedua, hari yang uda di tentukan di pertemuan pertama itu, abang datang kerumah tulang abang uda bawa daging kambing, daging kambing itu kalau dalam batak bilangnyanya manulangi hula-hula artinya menjamu makan hula-hula. Jadi makanannya yang dikasih itu boleh kambing, sapi ataupun babi kalau dia non muslim (arti daging itu dalam batak untuk mendoakan agar berkat dan sehat jasmani bagi hula-hula). Makanan ini biasa di bilang tudu-tudu sipanganon. Terus diserahkan la daging itu ke keluarga tulang abang, disini keluarga tulang juga ngasih ke keluarga abang, tapi yang dikasih ikan mas dalam Batak bilangnyanya Dengker simudur-udur (dalam batak ikan mas punya arti agar sejalan beriringan dan memperoleh kebaikan dalam kehidupan). Setelah selesai makan barulah dibicarakan maksudnya apa kedatangan keluarga abang kesitu, kalau dalam keluarga kami namanya meminta berkat atau restu dek, disini kita kasih ke keluarga tulang uang dalam amplop, kita bilang nya itu batu sipanganon, selesai kita kasih uang, tulang abang ngedekat ke abang untuk ngasih doa sama ngasih Ulos ke pundak, Ulos nya itu harus Ulos Ragi Hotang (ini melambangkan bahwa tulang abang uda ngerestui dan ulos itu sebagai simbol jembatan atau perantara gitulah kalau restu sesungguhnya nya itu hanya dari Allah). Habis tu tulang sama nantulang naburi beras di kepala abang (beras sebagai penyemangat jiwa atas sesuatu hal besar yang akan dilakukan). Dah selesai lah itu hari kedua.
- Di hari ketiga abang datang lagi kerumah tulang, tapi disini keluarga yang datang uda lebih banyak dek, calon istri abang sama orang tua kandung nya juga di bawa disini. Prosesinya sama kayak hari kedua, abang bawa daging kambing, tulang ngasih ikan mas, arti daging kambing sama ikan mas juga sama aja kayak hari ke 2 terus juga abang kasih lagi batu sipanganon tadi, Cuma lebih banyak karena kan keluarga yang datang juga lebih banyak. Dah habistu masuk la ke dalam acara inti nya dek, Mangain itu. Itu calon istri abang duduk dihadapkan dengan keluarga

besar marga hula-hula, ini disini dia di tanya tanya tu dek tentang kesediannya menjadi suku Batak, pas dia uda selesai baru lah gantian orang tua kandung nya yang di tanya, pertanyaan nya seputar siap ga, rela ga kalau anak nya jadi suku Batak, gitu lah dek. Kalau uda selesai sesi tanya tanya ini baru disikat ke pelaksanaannya dek, disini tulang sm nantulang abang nyuapi makanan ke calon abang, nama bataknya ini marmeme, itu yang disiapkan ada nasi sepiring, ikan mas, segelas air minum, sendok, ulos batak dan beras di letak di piring. Terus nan tulang abang nyuapin makan 3 kali sama lauk ikan mas nya, ini diselingin 3 teguk air minum (ini maknanya dek agar cepat besar dan sehat). Setelah itu tulang sama nan tulang nyematkan ulos ke pundak calon abang (makna ulos ini agar tubuh orang yang disematkan menjadi hangat dan diberkati atau direstui sama allah). lanjut ke tulang yang nabur beras ke kepala calon abang ( makna beras ini sebagai penguat agar tegar). Setelah selesai acara simbolik itu, tulang abang ngomong la bahwa calon abang uda resmi menjadi anak angkatnya, dikasih nomor marganya dan dikasih lah dia marga damanik sesuai marga tulang abang, jadi semarga la calon istri abang sama mamak abang. Dah selesai la Mangain itu dek

**Q** : Apa yang menjadi kesulitan bagi abang atas pelaksanaan Mangain di Banda Aceh ini?

**A** : Sulitnya di waktu sama dana la dek, abang jadi harus pulang balek, abang ke kampung dulu lagi, terus ke kampung mamak abang, terus balek lagi ke aceh ini, ngeluarin biaya besar untuk ngedatangin keluarga besar abang, sama keluarga tulang nantulang abang, belum lagi biaya gedung nya. Kalau di kampung kan bisa di lakukan dirumah, tapi mau gimana lagi dek keluarga istri abang gamau ke Simalungun sana, begitulah kalau uda cinta dek, memang harus uda siap semua nya

**Q** : Jadi berapa lama makan waktu proses Mangain bang, tadikan abang bagi jadi 3 hari?

**A** : kalau ga salah kurang lebih 2 mingguan dek

### 3. Putri Khairunnisa br Panjaitan

Putri Khairunnisa, wanita asal aceh, subussalam dan sekarang menetap di Banda Aceh. Putri sebagai narasumber pelaku Mangain, pelaku Mangain yaitu orang non Batak masuk kedalam suku Batak, setelah melakukan Mangain, Putri diberikan boru Panjaitan.

*Q* : Seberapa tau kakak tentang suku Batak sebelum di Mangain?

*A* : Cukup tau, karena saya dulu sempat kerja di Medan 2 tahun, jadi banyak berinteraksi dengan orang Batak

*Q* : Apakah kakak pernah mendengar Mangain sebelumnya?

*A* : Hah itu belum pernah sama sekali, baru tau setelah menuju pernikahan

*Q* : Menurut kakak apa makna Mangain setelah melakukannya?

*A* : ini menurut saya ya, Mangain orang bukan Batak masuk ke dalam suku Batak, terus nanti dikasih marga gitulah

*Q* : Boru apa yang kakak dapat setelah menjadi suku Batak?

*A* : Setelah di Mangain, saya dikasih boru Panjaitan

*Q* : Sepengetahuan kakak, marga yang diberikan kepada kakak diambil dari mana?

*A* : Marga hula-hula yang diberikan kalua ga salah, hula hula itu paman

*Q* : Suami kakak marganya apa?

*A* : Dia marga Siregar

*Q* : Apakah ada kesulitan bagi kakak selama mengikuti prosesi Mangain?

*A* : Banyak kalau itu, pertama saya ga ngerti bahasa selama prosesi karena kan pakai bahasa batak terus juga pelaksanaannya itu lama jadi lumayan capek sih, terus waktu itu saya belum tau panggilan saudara dalam Batak, jadi banyak bersalahan

**Q** : Jadi bagaimana cara kakak mengerti selama prosesi Mangain dengan penggunaan bahasa Batak tersebut?

**A** : Ya diikuti aja rangkaian demi rangkainnya, karena mereka bicara sesama mereka, bukan ke saya langsung. Kalau pertanyaannya ke saya itu mereka pakai bahasa indonesia jadi saya bisa jawab, kadang juga yang ga ngerti tapi saya pengen tau itu saya tanya ke suami bisik-bisik

**Q** : Apakah ada rasa keingintauan lebih dalam dari kakak mengenai suku Batak setelah menjadi suku Batak?

**A** : Ada pasti, saya tu senang dengan sesuatu yang baru, ini sekarang saya uda bisa bahasa batak, uda ngerti mengenai kultur-kultur dan panggilannya

**Q** : Apakah ada kesulitan setelah belajar bahasa Batak?

**A** : Awal awal sulit banget malah, lidah ini kayak kaku gitu ngucapin pelafalan kata bahasa Batak, belum lagi ngafal panggilan dalam keluarga Batak kan

**Q** : Bagaimana menurut kakak setelah menjadi suku Batak mengenai suku Batak itu Sendiri dan bahasa nya?

**A** : Menurut saya suku Batak itu kompleks sekali, semua sudah di atur dan ada aturan nya, terus juga mereka sangat mengedepankan adat, kalau bahasa Batak nya sendiri bagi saya itu sulit tapi asik, apalagi kalau merepet pakai bahasa Batak, itu ada sensasinya tersendiri hahaha

**Q** : Apa alasan kakak mau melaksanakan Mangain dan berpindah suku?

**A** : Bagi saya ga ada masalah ketika mau berpindah suku, asal agama tetap Islam dapat jodohnya orang Batak dan harus Mangain ya saya ikuti saja

**Q** : Apakah tradisi semacam Mangain ini ada juga dalam budaya kakak sebelumnya?

**A** : Ga ada kalau itu, jadi kalau orang Aceh mau nikah ga sesama Aceh, ya tinggal langsungkan saja pernikahannya

**Q** : Apakah ada konflik kakak sama suami setelah menikah tentang perbedaan budaya?

**A** : Alhamdulillah itu ga ada

**Q** : Berapa lama usia pernikahan kakak?

**A** : Ini jalan 5 tahun

#### **4. Sri Safriani br Nababan**

Ibu Sri Safriani merupakan wanita Aceh yang berasal dari Kabupaten Aceh besar dan sudah menetap di Banda Aceh tepatnya di Kuta Alam. Ibu Sri menikah dengan suku Batak dan melaksanakan Mangain, kemudian mendapat boru Nababan. Ibu Sri Informan pelaku Mangain.

**Q** : Seberapa tau ibu tentang suku Batak sebelum di Mangain?

**A** : Sebelum nya saya sudah tau marga Batak, karena tetangga saya pun banyak orang Batak, cuma untuk lebih dalam lagi saya kurang paham, ga ngerti karena aslinya saya bukan orang Batak

**Q** : Apakah teman ibu ada juga yang suku Batak?

**A** : Iya ada beberapa

**Q** : Menurut ibu apa makna Mangain setelah melakukannya?

**A** : Mangain itu, karena saya dapat suami orang kita Batak, mau ga mau ya kita harus Mangain karena kita harus ambil marga, terus karena ikut suami mau gamau ya kita harus jadi bagian orang kita Batak

**Q** : Boru apa yang ibu dapat setelah menjadi suku Batak?

**A** : Boru Nababan

**Q** : Sepengetahuan ibu, marga yang diberikan ke ibu diambil dari mana?

**A** : Seingat saya itu dari hula hula ibu mertua saya

**Q** : Suami ibu marga apa?

**A** : Nainggolan

**Q** : Apakah ada kesulitan bagi ibu selama mengikuti prosesi Mangain?

**A** : Karena saya bukan asli orang kita Batak, ya dalam melaksanakan itu saya kesulitan karena saya kurang paham, cuma saya makna nya mengerti, cuma karena bahasa Batak jadi saya kurang paham dari apa yang diucapkan mereka, itupun waktunya lama dalam prosesinya

**Q** : Apakah ibu sanggup selama mengikuti prosesi Mangain dengan bahasa Batak tersebut?

**A** : Ya harus sanggup la, kan biar paham, ada suami juga jadi kalau ga ngerti tanya suami gitu

**Q** : Apakah ada rasa keingintauan lebih dalam dari ibu mengenai suku Batak setelah menjadi suku Batak?

**A** : Ya harus tau lah, karena saya uda menjadi anggota dari suami orang kita Batak, yang namanya keluarga suku Batak mau gamau kita harus pande berbicara bahasa Batak karena kan keluarga uda banyak orang Batak, jadi mau gamau harus pande dan harus bisa gitu

**Q** : Apakah ada kesulitan setelah belajar bahasa Batak?

**A** : Iyaaa, bahasa dan pengucapannya. Karena saya bukan asli orang kita Batak, jadi Susah mengucapnya

**Q** : Bagaimana menurut ibu setelah menjadi suku Batak mengenai suku Batak itu Sendiri dan bahasa nya?

**A** : Sebetulnya kalau kita mendalami itu enak, tapi karena saya ga paham kali ya itu tadi lah saya belajar, belajar terus karena suami orang kita Batak mau gamau saya harus mendalami bahasa Batak

**Q** : Apa alasan ibu mau melaksanakan Mangain dan berpindah suku?

**A** : Ya karena saya dapat suami orang Batak ya mau gamau ya harus ikut ke suami ya harus di Mangainlah supaya saya jadi anggota suku Batak tadi



## 5. Fachrurrazi

Fachrurrazi merupakan masyarakat asli asal Banda Aceh, Fachrurrazi penulis tetapkan sebagai informan dengan status masyarakat Aceh yang memberikan pandangan terhadap suku Batak dan tradisi Batak yang dilaksanakan di Banda.

**Q** : Apakah sudah banyak masyarakat Batak yang menetap di Kuta Alam ini bang?

**A** : Banyak uda, karena Banda Aceh ini lebih industri dari wilayah Aceh yang lain

**Q** : Apakah Abang sebelumnya pernah mendengar tradisi Batak yang disebut Mangain?

**A** : Engga ga pernah, ini baru dengar

**Q** : Bagaimana pandangan abang tentang orang yang bersuku Batak?

**A** : kalau menurut saya yah, Batak itu bicara keras tapi asli orang nya baik baik, terus juga mereka kalau berteman loyalitasnya tinggi

**Q** : Apakah abang ada teman orang Batak?

**A** : Untuk teman dekat sih ga ada, kenal kenal gitu aja tapi walaupun baru berteman sikap mereka sebagai teman itu bagus-bagus

**Q** : Apakah ada saudara atau mungkin family jauh abang yang suku Batak atau menikah dengan Orang Batak?

**A** : Kalau saudara saya ga ada, kami memang asli dari Banda sini

**Q** : Apakah sudah pernah suku Batak melaksanakan tradisi atau adatnya di Kuta Alam ini bang?

**A** : Sudah pernah, acara pernikahan haritu dan kebetulan saya hadir sih, karena yang nikah bisa dibilang teman juga walau ga teman dekat

**Q** : Bagaimana menurut abang tentang suku Batak yang melaksanakan tradisinya disini?

**A** : Kalau saya ga ada masalah sih, selama mereka tertib, tidak melanggar aturan Aceh dan tau aturan, saya rasa warga yang lain juga begitu

**Q** : Bagaimana tanggapan abang tentang tradisi adat Batak yang abang hadiri?

**A** : Menurut saya acara mereka itu ramai rasanya, karena saudara mereka datang ramai ramai, masing masing juga menyampaikan doa dan nasehat jadi terkesan bahwa semua ikut berpartisipasi. Intinya mereka solid lah

**Q** : Abang hadir ke acara adat pasti tentunya mereka menggunakan bahasa Batak bagaimana menurut abang tentang bahasa Batak?

**A** : Asing, itu pasti karena di sini mayoritas Aceh jadi jarang sekali saya dengar bahasa Batak dalam sehari hari, tapi memang betul, mereka bicara kayak marah marah

## **6. M. Rizky**

M. Rizky juga merupakan masyarakat Aceh yang berasal asli dari Bireuen, yang sudah tinggal di Banda tepatnya di Penayong. M. Rizky penulis tetapkan sebagai informan dengan status masyarakat Aceh yang memberikan pandangan terhadap suku Batak dan tradisi Batak yang dilaksanakan di Banda.

**Q** : Apakah sudah banyak masyarakat Batak yang menetap di Kuta Alam ini bang?

**A** : Setau saya sih sudah yaa, karena beberapa penjual dagangan disini juga banyak suku Batak, apalagi yang jual durian di simpang sana itu banyak suku Batak

**Q** : Apakah Abang sebelumnya pernah mendengar tradisi Batak yang disebut Mangain?

**A** : Pernah, kebetulan bulan lalu ada teman saya yang anaknya nikah sama orang Aceh sini terus di Mangain la cewe Aceh itu

**Q** : Teman abang itu suku Batak?

**A** : Iya bener, teman kuliah dulu waktu di Unimal, sekarang netap di Banda sini

**Q** : Bagaimana pandangan abang tentang orang yang bersuku Batak?

**A** : Orang Batak itu gimana ya bilang nya, orang itu keras, kalau bicara juga cetus jadi kalau orang yang hatinya baperan pasti gampang tersinggung

**Q** : Apakah ada saudara atau mungkin family jauh abang yang suku Batak atau menikah dengan Orang Batak?

**A** : Kebetulan adk saya paling kecil itu nikah sama orang Batak, sekarang tinggal di Medan mereka

**Q** : Berarti adek abang melaksanakan Mangain dulunya?

**A** : Engga, itulah saya heran juga, sedangkan anak teman saya ini melaksanakannya. Lumayan bingung sih tapi yaudalah yang penting sah pernikahannya

**Q** : Apakah sudah pernah suku Batak melaksanakan tradisi atau adatnya di Kuta Alam ini bang?

**A** : Pernikahan termasuk adat juga ga ya? Kalau pernikahan ada kalau adat yang lain saya rasa ga ada, baru Mangain itu

**Q** : Bagaimana menurut abang tentang suku Batak yang melaksanakan tradisi nya disini?

**A** : Ya bagus bagus aja sih, itu menandakan bahwa memang sekaya itulah budaya Indonesia dan Aceh mentoleransi itu, yang penting jangan mengganggu aktifitas masyarakat Aceh disini

**Q** : Bagaimana tanggapan abang tentang tradisi adat Batak yang abang hadir?

**A** : Ribet dan capek, acaranya banyak kali soalnya

**Q** : Abang hadir ke acara adat pasti tentunya mereka menggunakan bahasa Batak bagaimana menurut abang tentang bahasa Batak?

**A** : Kayak marah-marah yaa, saya dengarnya begitu, sama sekali saya ga ngerti ketika mereka bicara pake bahasa Batak.

## **4.2 Pembahasan**

Masyarakat Aceh dikenal dengan ketaatannya terhadap agama dan sangat menjunjung tinggi nilai budaya dan adat-istiadat. Sebelum Islam datang ke Aceh, pengaruh Hindu dan Budha sudah berakar dan tertanam dalam tradisi dan kepercayaan masyarakat Aceh. Oleh sebab itu meskipun Islam sudah berkembang di Aceh, terdapat beberapa budaya dan kepercayaan tradisional yang masih diamalkan di oleh masyarakat Aceh (Jum'addi, 2018).

Globalisasi telah membawa dampak yang signifikan dalam perkembangan adat dan budaya yang ada di Indonesia, dalam hal ini khususnya di Aceh, lebih tepatnya Banda Aceh. Banda Aceh sudah menjadi kota yang banyak di tempati oleh masyarakat dari suku lain sehingga tak jarang terlihat terjadinya percampuran budaya atau yang disebut dengan akulturasi baik itu dalam pertemanan maupun dalam pernikahan. Akulturasi sendiri merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Suhardi, 2017).

Akulturası yang sangat terlihat jelas terjadi di Banda Aceh yaitu dalam hal pernikahan, tidak sedikit masyarakat Aceh yang menikah dengan suku lain dan dilaksanakan di Banda, dalam penelitian ini khususnya suku Batak. Suku Batak sudah banyak mendiami dan tinggal tetap di Banda Aceh. Ini terlihat dari hasil wawancara dengan masyarakat Aceh langsung.

*“Setau saya sih sudah ya, karena beberapa penjual dagangan disini sudah banyak suku Batak, apalagi yang jual durian di simpang sana itu banyak Suku Batak.”* (Hasil Wawancara dengan M. Rizky, masyarakat Banda Aceh, Tanggal 10 Juli 2023).

Pada hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa memang Banda Aceh sudah banyak menerima masyarakat dari suku lain untuk tinggal di Banda dan berbaur dengan masyarakat sekitar. Karena sudah terbilang banyak suku Batak yang mendiami Banda Aceh, maka akulturası dalam pernikahan antara Batak dan Aceh sudah bukan menjadi hal baru disana. Dan ada beberapa kasus yang penulis temui, bahwa suku Batak melaksanakan tradisi dan adat pernikahannya dengan suku Aceh yang dilakukan di Banda Aceh. Terkait pelaksanaan tradisi Batak yang dilakukan di Aceh, masyarakat mengungkapkan

*“Kalau saya ga ada masalah, selama mereka tertib, tidak melanggar aturan Aceh dan tau aturan, saya rasa warga yang lain juga berpendapat begitu.”* (Hasil Wawancara dengan Fachrurrazi, masyarakat Banda Aceh, Tanggal 9 Juli 2023).

#### 4.2.1 Defenisi Mangain

Menurut (Sitompul, 2007) Mangain atau mengangkat anak adalah proses menerima orang asing (suku lain) menjadi seperti anak kandung sendiri dan diberikan marga sesuai dengan marga yang melakukan Mangain itu sendiri. Dalam penelitian ini, penulis juga menanyakan tentang defenisi Mangain kepada informan, baik itu informan suku Batak atau pun pelaku Mangain.

*“Sederhanya Mangain itu bisa diartikan sebagai mengangkat anak, itulah singkatnya dek, kalau defenisi panjangnya tuh gini, Mangain itu sama aja dengan Mangampu artinya menerima orang bukan Batak untuk diangkat sebagai anak angkat terus dikasihlah marga sesuai dengan marga yang angkat itu, gitulah kurang lebih.”* (Hasil Wawancara dengan Achmad Alvares Purba, Pengantin Suku Batak, Tanggal 6 Juli 2023).

Pengertian defenisi Mangain di atas disampaikan oleh pengantin suku Batak, atau orang yang memang berasal asli dari suku Batak, yang menikahi wanita Aceh. Pelaku Mangain juga mengungkapkan defenisi Mangain menurutnya pribadi setelah melakukan Mangain, Ibu Sri Safriani yang mendapat boru Nababan setelah melaksanakan Mangain, mengungkapkan

*“Mangain itu, karena saya dapat suami orang kita Batak, mau gamau ya kita harus Mangain karena kita harus ambil marga, terus karena kita ikut suami mau gamau ya kita harus jadi bagian orang kita Batak.”* (Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Safriani br Nababan, Pelaku Mangain, Tanggal 5 Juli 2023).

Jadi memang Mangain ini sebenarnya merupakan tradisi yang penting bagi masyarakat suku Batak, terlebih lagi ini merupakan tradisi turun-temurun yang sudah ada sejak dahulu, hanya saja banyak ditinggalkan karena tidak mengandung kosekuensi jika tidak melaksanakannya, tinggal balik ke keluarga besar saja, mengenai konsekuensi, penulis mencoba mencari tau melalui informan pengantin Batak asli, Achmad Alvares Purba mengungkapkan bahwa

*“Kalau dalam Batak ga ada Konsekuensinya, Cuma ya dalam keluarga besar abang la ada, kalau ga abang laksanakan ini, bisa di jauhin keluarga.”* (Hasil Wawancara dengan Achmad Alvares Purba, Pengantin Suku Batak, Tanggal 6 Juli 2023).

Pernyataan serupa juga diperkuat oleh Muhammad Chairul Marbun mengenai konsekuensi jika tidak melaksanakan Mangain.

*“Konsekuensinya sih ga ada, Cuma ya kayak abang bilang, perlu di pertanyakan Batak nya itu, sebenarnya kembali ke keluarga besar dek, kalau keluarga besar masih menganut kental tentang Batak, pasti tetap ngelakuin Mangain, kalau ga ya ga dilakuin, ditinggal gitu aja.”* (Hasil Wawancara dengan Muhammad Chairul Marbun, Pengantin Suku Batak, Tanggal 9 Juli 2023).

Tempat yang jauh dari kampung, dan suku Batak juga minoritas di Banda serta tidak ada konsekuensi jika tidak melaksankannya, namun hal itu tidak menjadi penghalang bagi Alvares untuk tidak melaksanakan Mangain, di kesempatan wawancara, penulis mengajukan mengenai pentingnya Mangain bagi Informan, dan Alvares mengatakan

*“Penting dek, karena semua keluarga abang itu suku Batak, Abang nya abang juga Nikah sama orang Batak, abang ini yang beda jalur, makanya awal itu sulit bicara ke orang tua abang, kalau memang mau, kata orang tua abang kemarin, dia (bilangin) istri abang sekarang, harus dimasukan ke Batak.”* (Hasil Wawancara dengan Achmad Alvares Purba, Pengantin Suku Batak, Tanggal 6 Juli 2023).

Dapat terlihat dari pernyataan Alvares bahwa Mangain itu penting bagi keluarganya dan tidak ada alasan meskipun jauh dari kampung halaman. Muhammad Chairul Marbun juga memberikan pernyataan yang sama mengenai pentingnya Mangain

*“Oh penting la dek, itukan bagian dari tradisi, kalau ga abang lakuin perlu di pertanyakan Batak abang ini haha, keluarga abang juga menekankan itu, makannya walaupun jauh dari keluarga, tetap abang laksanakan Mangain ini.”* (Hasil Wawancara dengan Muhammad Chairul Marbun, Pengantin Suku Batak, Tanggal 9 Juli 2023).

Berdasarkan dua pernyataan di atas, maka penulis menyimpulkan Mangain tradisi Batak Toba masih bermakna bagi Informan yang telah penulis tetapkan. Informan tetap melaksanakan Mangain dengan baik sesuai aturan adat dari awal hingga selesai. Persoalan seberapa penting Mangain itu dikembalikan ke keluarga besar saja, jika memang masih sangat kental menganut adat Batak, maka Mangain tetap dilaksanakan agar mendapat pasangan yang bermarga juga.



#### 4.2.2 Waktu Pelaksanaan

Berdasarkan paparan uraian teoritis pada bab II, penulis menjabarkan bahwa waktu pelaksanaan tradisi Mangain dilakukan sebelum melakukan prosesi akad nikah, artinya Mangain terlebih dahulu dilaksanakan, sehingga dalam pernikahan, seseorang yang berasal dari suku lain sudah memiliki marga dan menjadi bagian dari suku Batak. Dari informasi yang penulis dapatkan melalui informan yang melaksanakan Mangain, Informan mengutarakan

*“Kapan aja bisa, disepakati aja sama pihak keluarga, yang jelas Mangain itu waktunya sendiri, jangan barengan sama waktu akad nikah, kalau abang dulu seminggu dari akad hari ini.”* (Hasil Wawancara dengan Achmad Alvares Purba, Pengantin Suku Batak, Tanggal 6 Juli 2023).

Mengenai waktu pelaksanaan di atas, diungkapkan langsung oleh pengantin Batak yang telah melaksanakan Mangain. Informan lain yang juga merupakan pengantin Batak, memberikan pernyataannya mengenai waktu pelaksanaan Mangain

*“Oh engga, Mangain lebih dulu dilaksanakan dek, abang dulu dua minggu sebelum akad nikah ngelakuin Mangainnya.”* (Hasil Wawancara dengan Muhammad Chairul Marbun, Pengantin Suku Batak, Tanggal 9 Juli 2023).

Dua informan yang berstatus sebagai pengantin Batak atau orang yang berasal dari suku Batak asli, mengatakan hal yang sama bahwa Mangain dilakukan sebelum hari-H pelaksanaan akad dan resepsi.

### 4.2.3 Rangkaian Prosesi Pelaksanaan

Prosesi pelaksanaan Mangain dilakukan dengan beberapa tahapan, dan memakan waktu yang lama, bahasa yang digunakan juga bahasa Batak, sehingga pelaku Mangain mengalami beberapa kesulitan, hal ini diperkuat dengan jawaban dari informan pengantin Batak, Achmad Alvares Purba yang telah penulis sajikan pada hasil penelitian di atas. Penulis menyimpulkan bahwa prosesi pelaksanaan memakan waktu yang lama, seperti yang dikatakan oleh pelaku Mangain, Putri Khairunnisa dalam wawancara yang penulis lakukan

*“Banyak kalau itu, pertama saya ga ngerti bahasa selama prosesi karena kan pakai bahasa batak terus juga pelaksanaannya itu lama jadi lumayan capek sih, terus waktu itu saya belum tau panggilan saudara dalam Batak, jadi banyak bersalahan.”* (Hasil Wawancara dengan Putri Kharunnisa br Panjaitan, Pelaku Mangain, Tanggal 10 Juli 2023).

Dari pernyataan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa memang pelaksanaan Mangain memakan waktu yang lama, selain itu juga penggunaan bahasa prosesi adalah bahasa Batak, kemudian ada juga beberapa tanda dalam rangkaian prosesi, tanda-tanda tersebut telah penulis analisa dan akan dipaparkan menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure.

#### 4.2.4 *Signifier dan Signified*

*Signifier* dan *Signified* adalah teori Saussure untuk mencari penanda dan petanda dalam sebuah kejadian (Tanti & Khaerunnisa, 2021). Dalam hal ini adalah tradisi. Banyak penanda dan petanda yang bisa dijelaskan dalam pelaksanaan tradisi Mangain. Dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Penanda Dan Petanda Dalam Mangain

No	Sebutan	Penanda	Petanda
1	Tradisi budaya	Adat Batak	Mangain
2	Manulangi Hula-hula	Makanan dan uang	Menjamu makan hula-hula untuk mendapat restu
3	Tudu-tudu ni sipanganon	Kambing, sapi atau babi	Mendoakan agar sehat jasmani Hula-hula
4	Dengke Simudur-Udur	Ikan Mas	Sejalan beriringan dan memperoleh kebaikan dalam kehidupan
5	Batu Sipanganon	Uang dalam amplop	Agar lebih berkat yang diberikan
6	Ulos Ragi Hotang	Disematkan di bahu	Restu dari Hula-hula dengan harapan direstui oleh Allah
7	Beras	Ditaburkan di atas kepala	Penyemangat atas sesuatu hal yang akan dilakukan
8	Marmeme	Nasi, Ikan mas, segelas air	Agar cepat besar dan sehat
9	Ulos	Disematkan di bahu calon mangain	Agar tubuhnya hangat dan direstui oleh Allah

Sumber : Hasil Penelitian, 2023

#### 4.2.5 *Langue dan Parole*

*Langue* dan *Parole* dalam teori Saussure memiliki arti sebagai sistem dan praktik bahasa. *Langue* dan *Parole* merupakan kaidah bahasa yang digunakan dan diterapkan oleh kelompok masyarakat tertentu yang memungkinkan berbagai orang di dalamnya untuk memahaminya (Putri, 2020). Dalam tradisi Mangain, selama proses pelaksanaan Mangain berlangsung, praktik bahasa yang digunakan adalah bahasa Batak. Baik dalam memandu acara maupun dalam berbicara satu sama lain.

Hal ini diperkuat oleh jawaban dari salah satu informan sebagai pelaku Mangain atas pertanyaan yang penulis ajukan mengenai kesulitan yang dialami selama mengikuti prosesi Mangain, di mana ia mengikuti serangkaian tradisi Mangain dari awal hingga selesai.

*“Karena saya bukan asli orang kita Batak, ya dalam melaksanakan itu saya kesulitan karena saya kurang paham, cuma saya makna nya mengerti, cuma karena bahasa Batak jadi saya kurang paham dari apa yang diucapkan mereka, itupun waktunya lama dalam prosesinya.”* (Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Safriani br Nababan, Pelaku Mangain, Tanggal 5 Juli 2023).

Dari jawaban ibu Safriani menjelaskan bahwa memang selama pelaksanaan prosesi tradisi Mangain, bahasa yang digunakan adalah bahasa

*“Ya diikuti aja rangkaian demi rangkainnya, karena mereka bicara sesama mereka, bukan ke saya langsung. Kalau pertanyaannya ke saya itu mereka pakai bahasa indonesia jadi saya bisa jawab, kadang juga yang ga ngerti tapi saya pengen tau itu saya tanya ke suami bisik-bisik.”* (Hasil Wawancara dengan Putri Khairunnisa br Panjaitan, Pelaku Mangain, Tanggal 10 Juli 2023).

Batak, tepatnya Batak toba. Dilain kesempatan dengan informan berbeda penulis juga mengajukan pertanyaan mengenai cara informan memahami jalannya rangkaian prosesi dengan bahasa Batak yang informan tidak mengerti sama sekali dengan bahasa itu, Putri Kharunnisa sebagai pelaku Mangain mengatakan

Pernyataan dari informan pelaku Mangain yaitu Putri Khairunnisa menjelaskan bahwa ketidaktauannya mengikuti prosesi Mangain dengan bahasa Batak bukan jadi penghambat, karena informan bisa menanyakan beberapa hal yang ingin diketahuinya dengan suaminya atau lebih tepatnya calon suaminya ketika di Mangain tersebut, hal yang sama juga disampaikan oleh bu Sri

*“Ya harus sanggup la, kan biar paham, ada suami juga jadi kalau ga ngerti tanya suami gitu.”* (Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Safriani br Nababan, Pelaku Mangain, Tanggal 5 Juli 2023).

Bu Sri juga mengatakan yang sama dengan informan sebelumnya bahwa jika ada yang tidak mengerti maka menanyakannya ke suaminya atau lebih tepatnya pada saat Mangain itu statusnya masih calon suami. Sehingga penulis dapat menyimpulkan meskipun penggunaan bahasa Batak menjadi kesulitan bagi pelaku Mangain namun tidak menjadi penghambat jalannya acara karena komunikasi dengan pelaku Mangain langsung untuk menanya dan sebagainya itu menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara yang penulis lakukan bahwa pemaknaan Tradisi Mangain Adat Batak Pada Masyarakat Banda Aceh dilaksanakan dengan baik, Tradisi Mangain juga masih bermakna bagi mereka suku Batak meskipun merantau di kota orang tetapi tetap melaksanakan Mangain di tengah lingkungan mayoritas Aceh. Dalam penelitian yang penulis lakukan di Banda Aceh ini, kesulitan pelaku mangain baik itu dari pengantin suku Batak ataupun pengantin calon suku Batak yang ditemui hanya tentang waktu, bahasa dan dana. Hal yang sama juga dirasakan oleh Agnes Herlina Sinaga dkk, dalam jurnal yang diterbitkannya pada tahun 2021 dengan judul Makna Tradisi Mangain Sebelum Acara Pernikahan pada Masyarakat Batak Toba di Batusangkar Kabupaten Tanah Datar. Namun sedikit perbedaan terletak pada pemberian marga, dalam studi kasus Mangain Agnes Herlina dkk di Batusangkar, mereka menemukan bahwa pelaku Mangain kesulitan dalam mencari orang tua angkat yang akan memberikan marga, namun dalam studi kasus Mangain yang penulis lakukan di Banda Aceh, tepatnya di Kuta Alam, pelaku Mangain tidak kesulitan sama sekali soal marga dan orang tua angkat, karena mereka mendatangkan langsung pihak hula-hulanya dari kampung. Karena hal itulah dana menjadi masalah besar bagi pengantin Batak dan bahasa Batak selama prosesi menjadi kesulitan bagi pelaku Mangain yang penulis teliti.

Kelemahan dan keterbatasan penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian di Banda Aceh yaitu terletak pada informan, banyak informan yang enggan untuk di tanya dan memberikan informasi karena alasan tidak pandai bicara dan waktu yang sibuk.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian Pemaknaan Tradisi Mangain Adat Batak Toba Pada Masyarakat Banda Aceh (Tinjauan Semiotika Ferdinand De Saussure) yang telah dipaparkan di bab-bab sebelumnya, kegiatan penelitian yang dilakukan berjalan dengan baik dan lancar serta topik inti dari penelitian ini yaitu Mangain sangat bermakna bagi mereka suku Batak yang merantau di Banda Aceh, maka dari itu, penulis menarik kesimpulan atas penelitian ini yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komunikasi dalam tradisi Mangain dilakukan dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Batak Toba, baik itu dalam komunikasi antar personal maupun dalam memandu jalannya acara. Tradisi Mangain ini sudah ada sejak dahulu dan sifatnya turun-temurun dengan tujuan agar budaya dan marga Batak tidak hilang. Untuk waktu pelaksanaan Mangain itu dilakukan lebih dahulu sebelum melakukan akad atau resepsi.
2. Dalam prosesi pelaksanaan Mangain, selain menggunakan komunikasi verbal (bahasa Batak) juga terdapat komunikasi non verbal di dalamnya, yaitu berupa kegiatan yang berupa simbol-simbol. Simbol tersebut mempunyai pesan khusus dari orang tua untuk anaknya yang akan melanjutkan marga Batak. Pesan dari simbol tersebut penulis analisa menggunakan Teori Semiotika Saussure yaitu, *Signifier* (simbol) dan *Signified* (maknanya). Simbol-simbol yang digunakan yaitu :

- Simbol Ikan mas bermakna kan untuk mendoakan agar sejalan dan beriringan dalam menjalankan kehidupan
  - Beras bermakna kan untuk memberi semangat atas sesuatu hal yang akan dilakukan
  - Ulos bermakna kan agar tubuh yang disematkan hangat dan direstui Allah yang akan dilakukannya
3. Mangain dalam pernikahan rupanya lebih dikenal dengan Mangampu, dalam tradisi Batak dahulu, Mangain dilakukan ketika hanya mengangkat anak laki laki saja dengan harapan untuk meneruskan marga. Tradisi Mangain adat Batak Toba yang dikenal sekaran ini dilakukan oleh masyarakat suku Batak yang tinggal di Aceh, meskipun berada di tempat yang minoritas suku batak tetapi tidak menjadi halangan bagi suku Batak untuk melaksanakan Mangain, hal ini karena sebagian masyarakat Banda Aceh, tepatnya di Kecamatan Kuta Alam yang sudah penulis tetapkan sebagai informan, sudah supportif dengan akultutasi budaya dan terbuka dengan kedatangan suku lain dalam penelitian ini adalah suku Batak

## **5.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat saran yang peneliti berikan terkait tentang tradisi Mangain khususnya dalam prosesi pelaksanaannya, agar pelaksanaan Mangain di Banda Aceh kedepannya semakin baik dan tradisi Budaya Batak juga semakin di jaga agar tidak luntur, adapaun saran dari peneliti adalah sebagai berikut :



1. Dalam pelaksanaan prosesi tradisi adat Batak khususnya tradisi Mangain, Komunikasi verbal dan Non Verbal nya tetap di terapkan, agar budaya Batak terus berjalan, tidak luntur atau hilang dan bisa menghasilkan keturunan yang paham tentang suku Batak.
2. Para pelaku Mangain baik dari suku apapun, dalam penelitian ini khususnya adalah suku Aceh, agar setelah masuk ke suku Batak supaya belajar dengan baik tentang suku Batak, baik itu bahasa Batak, budaya atau tradisinya dan silsilah nya (Tarombo Batak) agar tidak terjadi kesalahan dalam memanggil sanak saudara ketika ada acara jumpa adat Batak.
3. Penelitian tentang tradisi Mangain ini kedepannya bisa menjadi acuan dalam akademis untuk mengkaji lebih dalam tentang Mangain secara spesifik, mungkin dalam hal mahar, jumlah uang dalam amplop, makna ulos bagi budaya Batak dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dian, R. A. (2019). Linguistik Perspektif Ferdinand De Saussure Dan IBN JINNI. *Jurnal Al-Fathin*, 2(2), 164-181.
- Firdaus, L. (2017). Analisis Akulturasi Kebudayaan Antara Masyarakat Transmigran Dengan Masyarakat Lokal. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 8(2), 109–122.
- Gani, S., & Arsyad, B. (2019). KAJIAN TEORITIS STRUKTUR INTERNAL BAHASA (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik). *`A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 1–20.
- Jum'addi. (2018). Strategi Majelis Adat Aceh (MAA) Dalam Melestarikan Budaya Aceh. *Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, 2(2), 147.
- Lubis, F. H. (2017). Analisis Semiotika Billboard Pasangan Calon Walikota Dan Wakil Walikota Medan 2015. *Interaksi UMSU*, 1 NO 1(3), 17–42.
- Lubis, F. H., Hidayat, F. P., & Hardiyanto, S. (2021). Strategi Komunikasi Organisasi PK IMM FISIP UMSU Dalam Melaksanakan Program Kerja di Masa Pandemi Covid-19. *SiNTESa CERED Seminar Nasional Teknologi Edukasi dan Humaniora*, 2021, 1.
- Pranata, B., Gaol, M. L. & Laia, Y. (2019). Perancangan Sistem Penyusunan Marga Suku Batak Toba Berbasis Web. *Jurnal Sistem Informasi dan Ilmu Komputer Prima(JUSIKOM PRIMA)*, 3(1), 17–23.
- Putri, N., P. (2020). Keterampilan Membaca: Teori Ferdinand De Saussure. *Ejournal STKIP PGRI PACITAN*, 306, 1-13.
- Riska Halid. (2019). *Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Novel Manjali Dan Cakrabirawa Karya Ayu Utami*. Makassar: Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sari, D. K., & Rasyimah, M. (2021). Neurolinguistik: Teori Linguistik Dan Pemerolehan Bahasa Pada Anak. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 74–77.
- Sinaga, A. H., & Elfemi, N. (2021). Makna Tradisi Mangain Sebelum Acara Pernikahan pada Masyarakat Batak Toba di Batusangkar Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6103–6111.
- Sinaga, C. N. AP. (2017). Strategi Komunikasi Radio Komunitas USUKOM FM Dalam Mempertahankan Eksistensinya. *Jurnal Interaksi*, 1(1), 1–16.

- Sitompul, R. H. P. (2007). *Proses Mengangkat Anak Adat Dalihan Natolu (Mangain Boru/ Anak)*. Jakarta: Kerukunan Masyarakat Batak.
- Sugiyarto, S. (2017). Menyimak (Kembali) Integrasi Budaya di Tanah Batak Toba. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(1), 34.
- Suhardi. (2017). *Komunikasi Antar Budaya: Akulturasi, Asimilasi dan Problematikanya*. Banda Aceh: Skripsi Universitas Islam Negri Ar-Raniry.
- Tanti, S., & Kherunnisa. (2021). *Penanda dan Petanda Pada Cerpen Anak Ke Hutan Karya Yosep Rutandi: Pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure. Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 15(1), 19-25.
- Triwibisono, C., & Aurachman, R. (2021). Budaya Suku Bangsa di Indonesia dalam Mendukung Pengelolaan Organisasi (Studi Kasus: Universitas Telkom). *JISI: Jurnal Integrasi Sistem Industri*, 8(1), 45.
- Wibawa, M., & Natalia, R. P. (2021). Analisis semiotika strukturalisme Ferdinand De Saussure pada film “Berpayung Rindu.” *Visual Communication Design Journal*, 1(1), 1–16.

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**Judul Penelitian :** Pemaknaan Tradisi Mangain Adat Batak Toba Pada Masyarakat Banda Aceh (Tinjauan Semiotika Ferdinand De Saussure)

**Nama Peneliti :** Muhammad Putra Pratama Halawa

**Asal :** Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

### **Identitas Informan**

Nama : Muhammad Chairul Marbun

Usia : 27

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Keterangan : Suku Batak yang melaksanakan Mangain di Banda Aceh

Daftar pertanyaan untuk informan Suku Batak :

1. Menurut abang, apa defenisi Mangain tradisi Batak Toba?
2. Semua suku apakah bisa dilakukan Mangain?
3. Mangain hanya dilakukan dalam pernikahan atau ada sebab lain?
4. Kapan Waktu Pelaksanaan Mangain?
5. Mangain khusus dilakukan oleh perempuan aja?
6. Kenapa melaksanakan Mangain di Banda Aceh, dengan status Suku Batak minoritas di Banda Aceh?
7. Seberapa penting tradisi Mangain?
8. Ada atau tidak konsekuensi jika tidak melaksanakan Mangain?
9. Bagaimana inti dari rangkaian prosesi Mangain?
10. Apakah ada yang di bawa dalam pertemuan 1 dan 2?
11. Apakah Mangain mengacu pada agama?
12. Apa yang menjadi kesulitan dalam melaksanakan Mangain di Banda Aceh?
13. Setelah istri Abang menjadi orang Batak, apakah diajari tentang suku Batak atau tidak?
14. Apakah terdapat kesulitan dalam mengajari istri tentang suku Batak?
15. Sejauh ini bagaimana penyesuaian istri terhadap adat istiadat dan bahasa Batak?
16. Apakah ada konflik antara abang dan istri tentang perbedaan budaya?

**Judul Penelitian :** Pemaknaan Tradisi Mangain Adat Batak Toba Pada Masyarakat Banda Aceh (Tinjauan Semiotika Ferdinand De Saussure)

**Nama Peneliti :** Muhammad Putra Pratama Halawa

**Asal :** Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

**Identitas Informan**

Nama : Achamd Alvares Purba

Usia : 29

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Keterangan : Suku Batak yang melaksanakan Mangain di Banda Aceh

Daftar pertanyaan untuk informan Suku Batak :

1. Menurut abang, apa defenisi Mangain tradisi Batak Toba?
2. Jadi Mangampu bahasa lain dari Mangain?
3. Jadi Mangain juga bisa dilakukan selain dalam pernikahan?
4. Mangain khusus dilakukan oleh perempuan aja?
5. Marga yang diberikan dalam Mangain, diambil dari mana?
6. Waktu pelaksanaan Mangain dilakukan kapan?
7. Kenapa melaksanakan Mangain di Banda Aceh, dengan status Suku Batak minoritas di Banda Aceh?
8. Seberapa penting tradisi Mangain?
9. Ada atau tidak konsekuensi jika tidak melaksanakan Mangain?
10. Bagaimana inti dari rangkaian prosesi Mangain?
11. Apa yang menjadi kesulitan dalam melaksanakan Mangain di Banda Aceh?
12. Berapa lama waktu total pelaksanaan Mangain?

**Judul Penelitian :** Pemaknaan Tradisi Mangain Adat Batak Toba Pada Masyarakat  
Banda Aceh (Tinjauan Semiotika Ferdinand De Saussure)

**Nama Peneliti :** Muhammad Putra Pratama Halawa

**Asal :** Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

**Identitas Informan**

Nama : Putri Khairunnisa br Panjaitan

Usia : 30

Jenis Kelamin : Wanita

Keterangan : Suku Aceh yang melaksanakan Mangain (pelaku Mangain)

Daftar pertanyaan untuk informan pelaku Mangain :

1. Seberapa tau kakak tentang suku Batak sebelum di Mangain?
2. Apakah pernah mendengar Mangain sebelumnya?
3. Apa makna Mangain setelah kakak melakukan Mangain?
4. Boru apa yang didapat setelah menjadi suku Batak?
5. Marga yang diberikan kepada kakak diambil dari mana?
6. Apakah ada kesulitan dalam mengikuti prosesi Mangain?
7. Bagaimana cara kakak mengerti selama prosesi Mangain dengan penggunaan bahasa Batak?
8. Apakah ada rasa keingintahuan lebih dalam dari kakak setelah menjadi suku Batak?
9. Apakah ada kesulitan selama belajar bahasa Batak?
10. Bagaimana menurut kakak setelah menjadi suku Batak mengenai suku Batak itu sendiri dan bahasanya?
11. Apa yang menjadi alasan kakak mau melaksanakan Mangain dan berpindah suku?
12. Apakah tradisi semacam Mangain ini ada juga dalam budaya kakak sebelumnya?
13. Apakah ada konflik sama suami setelah menikah tentang perbedaan budaya?

**Judul Penelitian :** Pemaknaan Tradisi Mangain Adat Batak Toba Pada Masyarakat Banda Aceh (Tinjauan Semiotika Ferdinand De Saussure)

**Nama Peneliti :** Muhammad Putra Pratama Halawa

**Asal :** Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

### **Identitas Informan**

Nama : Sri Safriani br Nababan

Usia : 42

Jenis Kelamin : Wanita

Keterangan : Suku Aceh yang melaksanakan Mangain (pelaku Mangain)

Daftar pertanyaan untuk informan pelaku Mangain :

1. Seberapa tau ibu tentang suku Batak sebelum di Mangain?
2. Apa makna Mangain setelah ibu melakukan Mangain?
3. Boru apa yang ibu dapat setelah menjadi suku Batak?
4. Marga yang diberikan kepada ibu diambil dari mana?
5. Apakah ada kesulitan dalam mengikuti prosesi Mangain?
6. Bagaimana cara ibu mengerti selama prosesi Mangain dengan penggunaan bahasa Batak?
7. Apakah ada rasa keingintahuan lebih dalam dari ibu setelah menjadi suku Batak?
8. Apakah ada kesulitan selama belajar bahasa Batak?
9. Bagaimana menurut ibu setelah menjadi suku Batak mengenai suku Batak itu sendiri dan bahasanya?
10. Apa yang menjadi alasan ibu mau melaksanakan Mangain dan berpindah suku?



**Judul Penelitian :** Pemaknaan Tradisi Mangain Adat Batak Toba Pada Masyarakat Banda Aceh (Tinjauan Semiotika Ferdinand De Saussure)

**Nama Peneliti :** Muhammad Putra Pratama Halawa

**Asal :** Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

**Identitas Informan**

Nama : Fachrurrazi

Usia : 28

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Keterangan : Masyarakat Banda Aceh

Daftar pertanyaan untuk informan masyarakat Banda Aceh :

1. Apakah sudah banyak masyarakat Batak yang menetap di Kuta Alam Banda Aceh ini?
2. Apakah abang sebelumnya pernah mendengar tradisi Batak yang disebut Mangain?
3. Bagaimana pandangan abang tentang orang yang suku Batak?
4. Apakah ada saudara atau mungkin family jauh abang yang suku Batak atau menikah dengan orang Batak?
5. Apakah sebelumnya sudah pernah suku Batak melaksanakan tradisinya di Kuta Alam ini?
6. Bagaimana menurut abang tentang suku Batak yang melaksanakan tradisinya disini?
7. Bagaimana tanggapan abang tentang tradisi suku Batak yang abang hadiri?
8. Abang hadir ke acara adat pasti tentunya mereka menggunakan bahasa Batak bagaimana menurut abang tentang bahasa Batak?

**Judul Penelitian :** Pemaknaan Tradisi Mangain Adat Batak Toba Pada Masyarakat Banda Aceh (Tinjauan Semiotika Ferdinand De Saussure)

**Nama Peneliti :** Muhammad Putra Pratama Halawa

**Asal :** Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

**Identitas Informan**

Nama : M. Rizky

Usia : 33

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Keterangan : Masyarakat Banda Aceh

Daftar pertanyaan untuk informan masyarakat Banda Aceh :

1. Apakah sudah banyak masyarakat Batak yang menetap di Kuta Alam Banda Aceh ini?
2. Apakah abang sebelumnya pernah mendengar tradisi Batak yang disebut Mangain?
3. Bagaimana pandangan abang tentang orang yang suku Batak?
4. Apakah ada saudara atau mungkin family jauh abang yang suku Batak atau menikah dengan orang Batak?
5. Apakah sebelumnya sudah pernah suku Batak melaksanakan tradisinya di Kuta Alam ini?
6. Bagaimana menurut abang tentang suku Batak yang melaksanakan tradisinya disini?
7. Bagaimana tanggapan abang tentang tradisi suku Batak yang abang hadiri?
8. Abang hadir ke acara adat pasti tentunya mereka menggunakan bahasa Batak bagaimana menurut abang tentang bahasa Batak?

Berikut merupakan foto dokumentasi dengan 6 informan, 2 informan suku Batak, 2 informan pelaku Mangain, dan 2 informan masyarakat Banda Aceh.



Wawancara dengan pelaku Mangain (orang non suku Batak, masuk ke suku Batak)



Wawancara dengan pengantin suku Batak



Wawancara dengan masyarakat Banda Aceh



Tugu Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh Masjid Raya Baiturrahman, Banda Aceh



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019  
Pusat Administrasi : Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Tel. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (0610) 6625474 - 6631003  
https://fisip.umsu.ac.id | M fisip@umsu.ac.id | f umsumedan | umsumedan | umsumedan | umsumedan

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN  
JUDUL SKRIPSI**

Kepada Yth.  
Bapak/Ibu  
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi  
FISIP UMSU  
di  
Medan.

Medan, 15 Maret 2023

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

- Nama lengkap : MUHAMMAD PUTRA PRATAMA HALAWA
- N P M : 1903110087
- Program Studi : Ilmu Komunikasi
- Tabungan sks : 142 sks, IP Kumulatif 3,53

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Pemaknaan tradisi Mangain adat Batak Toba pada masyarakat Banda Aceh (Tinjauan Semiotika Ferdinand De Saussure)	 15 Maret 2023
2	Komunikasi kepala perawat R.S. Sufina Aziz kepada staf perawat dalam peningkatan siap siaga kepada pasien	
3	Strategi komunikasi Kaprodi Multimedia SMK Tritech dalam meningkatkan keahlian siswa di bidang foto dan video	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik / Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

109.19.311

Rekomendasi Ketua Program Studi  
Diteruskan kepada Dekan untuk  
Penetapan Judul dan Pembimbing.

Medan, tgl. 15 Maret ..... 20.23  
Ketua,

(Akhyar Anshori S. Sos., M.I. Kom)  
NIDN: 0127048401

Pemohon

(Muhammad Putra Pratama Halawa)

Dosen Pembimbing yang ditunjuk  
Program Studi Ilmu Komunikasi

(Corry Novrica AP Sinaga S. Sos., M.A)



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Ela menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/AK.KP/PT/XII/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id>

[fisip@umsu.ac.id](mailto:fisip@umsu.ac.id)

[umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan)

[umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan)

[umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan)

[umsumedan](https://www.tiktok.com/umsumedan)

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI  
DAN PEMBIMBING**

Nomor : 485/SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2023

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 1231/SK/II.3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M dan Rekomendasi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : 15 Maret 2023, dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **MUHAMMAD PUTRA PRATAMA HALAWA**  
N P M : 1903110087  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2022/2023  
Judul Skripsi : **PEMAKNAAN TRADISI MANGAIN ADAT BATAK TOBA PADA MASYARAKAT BANDA ACEH (TINJAUAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)**

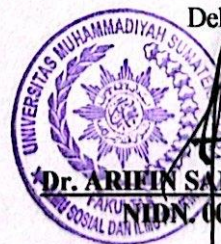
Pembimbing : **CORRY NOVRICA AP. SINAGA, S.Sos., M.A.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi FISIP UMSU sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/II.3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M.
2. Sesuai dengan nomor terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 109.19.311 tahun 2023.
3. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

**Masa Kadaluarsa tanggal: 15 Maret 2024.**

Ditetapkan di Medan,  
Pada Tanggal, 23 Sya'ban 1444 H  
16 Maret 2023 M



Dekan, *[Signature]*

**Dr. ARIEF SALEH, S.Sos., MSP.**  
NIDN. 0030017402



**Tembusan :**

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Peringgal.





**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> [fisip@umsu.ac.id](mailto:fisip@umsu.ac.id) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

Sk-3

**PERMOHONAN  
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Kepada Yth.

Medan, ...11. MEI.....2023

Bapak Dekan FISIP UMSU

di

Medan.

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : MUHAMMAD PUTRA PRATAMA HALAWA  
N P M : 1903110087  
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor...485.../SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2023.. tanggal ..... dengan judul sebagai berikut :

PEMAKNAAN TRADISI MANGAI ADAT BATAK TOBA PADA MASYARAKAT  
BAUDA ACEH (TIJUJUAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM (Transkrip Nilai Sementara) yang telah disahkan;
4. Foto Copy Kartu Hasil Studi (KHS) Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP warna BIRU.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menyetujui :

Pembimbing

(CORRY NOVRIEN ARI SIMALOA, S.Sos., MA

NIDN: 0130117403

Pemohon,

(MUHAMMAD PUTRA PRATAMA II)





**UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Nomor : 963/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2023

Program Studi : Ilmu Komunikasi  
 Hari, Tanggal : Rabu, 14 Juni 2023  
 Waktu : 08.30 WIB s.d. selesai  
 Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2  
 Pemimpin Seminar : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.



**UMSU**  
 Unggul | Cerdas | Terpercaya

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMIMBING	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
21	ALDI PRATAMA	1903110070	Hj. RAHMANITA GINTING, S.Sos., M.A., Ph.D.	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom.	POLA KOMUNIKASI ENKULTURASI BAHASA ACEH DI KELURAHAN ITI: PAPAN MEDAN DELI
22	MUHAMMAD PUTRA PRATAMA HALAWA	1903110037	FADHIL PAHLEVI HIDAYAT, S.I.Kom., M.I.Kom	CORRY NOVIRCA AP SINAGA, S.Sos., M.A.	PEMAKNAAN TRADISI MANGAIN ADAT BATAK TOBA PADA MASYARAKAT BANDA ACEH (TINJAUAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)
23	FARAH MAWALDAH	1903110248	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. ANANG ANAS AZHAR, M.A.	PERSEPSI IBU-IBU AISYIYAH CABANG MEDAN KOTA MENGENAL SIKAP ALTRUISME BAGI REMAJA
24	NADILA AZZAHRA SIREGAR	1903110329	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom.	NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom.	REPRESENTASI BUDAYA SUMATERA UTARA PADA VIDEO KLIP "DENDANG DELAPAN ETNIK SUMUT"
25	KHAIRANI AMINY	1903110341	FAIZAL HANZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP.	ANALISIS SEMIOTIKA NILAI SOSIAL DALAM IKLAN LAYANAN MASYARAKAT "MEMANUSIAKAN MANUSIA" PRODUKSI AVF CHANNEL UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Medan, 23 Dzulhijjah 1444 H  
 12 Juni 2023 M







MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBAANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UMSU**  
 Unggul | Cerdas | Terpercaya  
 Kita menjawab sursi in agar daeb-man nomor dan langganys

UMSU Akreditasi Unggul: Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/AN-PT/AK.KP/PT/XII/2022  
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
<https://fisp.umsu.ac.id> ✉ [fisp@umsu.ac.id](mailto:fisp@umsu.ac.id) 📘 [umsu](#) 📱 [umsu](#) 📺 [umsu](#) 📺 [umsu](#)

Sk-5

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama Lengkap : MUHAMMAD PUTRA PRATAMA HALAWA  
 NPM : 1903110087  
 Program Studi : ILMU KOMUNIKASI  
 Judul Skripsi : PEMBAHARAN TRADISI MANGAI ADAT BATAK TOBA PADA MASYARAKAT BARRA ACEH (TINJAUAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	15/03 2023	Bimbingan Judul Skripsi	
2	06/04 2023	Bimbingan Bab 1-3	
3	10/04 2023	Bimbingan Bab 3 - Metode Penelitian	
4	12/04 2023	Bimbingan Bab 3 (Kerangka Konsep) dan Acc Proposal	
5	26/06 2023	Bimbingan draf wawancara dan acc draf draf wawancara	
6	25/07 2023	Bimbingan dan revisi Hasil dan Pembahasan (Bab 4)	
7	31/07 2023	Bimbingan dan revisi Kesimpulan dan Saran (Bab 5)	
8	01/08 2023	Bimbingan Abstrak	
9	07/08 2023	ACC Skripsi (Meja Hijau)	

Medan, ..07.. Agustus ..... 20..23..

Dekan,

DR. ARIFIN SAEB, S.Sos., MSP,  
 NIDN : 0030017402

Ketua Program Studi,

AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I., KEM  
 NIDN : 0127043401

Pembimbing,

EBERY NOVICA AP SINAGA, S.Sos., M.A  
 NIDN : 0130117403



Agensi Kelulusan Malaysia  
 Malaysian Qualifications Agency



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN SKRIPSI**

Nomor : 1601/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2023

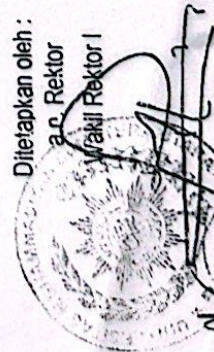
Pogram Studi : Ilmu Komunikasi  
Hari, Tanggal : Kamis, 31 Agustus 2023  
Waktu : 08.00 WIB s.d. Selesai  
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2



No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJUI			Judul Skripsi
			PENGUJUI I	PENGUJUI II	PENGUJUI III	
16	IHSAN PRAYOGI	1803110088	Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	CORRY NOVRIKA AP. SINAGA, S.Sos., M.A.	Dr. FADHIL PAHLEVI HIDAYAT, S.I.Kom., M.I.Kom.	MODEL GAYA KOMUNIKASI KEPEMIMPINAN TERHADAP PENINGKATAN KINERJA KARYAWAN DI SUB AGEN KISARAN
17	MUHAMMAD FUTRA PRATAMA HALAWA	1903110087	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	CORRY NOVRIKA AP. SINAGA, S.Sos., M.A.	PEMAKNAAN TRADISI MANGAIK ADAT DATAK TOBA PADA MASYARAKAT BANDA ACEH (TINJAUAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)
18	MUHAMMAD MARSHALL GIBRAN	1903110053	Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos, M.I.Kom.	Dr. FADHIL PAHLEVI HIDAYAT, S.I.Kom., M.I.Kom.	Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI MANAGER PUBLIC RELATION DALAM MEMBANGUN CITRA POSITIF PADA HOTEL NIVIA DI KOTA MEDAN
19	MUKHTARIDIN MUSLIM	1903110226	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom	ANALISIS SEMIOTIKA TENTANG DISKRIMINASI ANAK YANG TERPAPAR HIV DALAM FILM RIO THE SURVIVOR KARYA YUDIE OKTA
20	SILVIA RISKI SYAFITRI	1903110236	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.	STRATEGI KOMUNIKASI CSR PERTAMINA ACEH TAMANG DALAM MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Medan, 11 Safar 1445 H  
28 Agustus 2023 M

Ditetapkan oleh :  
a.p. Rektor  
Wakil Rektor I



Prof. Dr. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum

Ketua,

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.



Sekretaris

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Data Pribadi

**Nama** : Muhmmad Putra Pratama Halawa  
**NPM** : 1903110087  
**Tempat dan Tanggal Lahir** : Medan, 25 Mei 2000  
**Agama** : Islam  
**Kewarganegaraan** : Indonesia  
**Alamat** : Jl. Karya Gg Wonosobo  
**Anak Ke** : 1 dari 3 bersaudara

### Nama Orang Tua

**Nama Ayah** : Muhammad Ridwan  
**Nama Ibu** : Yulfi Yanti Sihombing  
**Alamat** : Jl. Karya Gg Wosonobo

### Pendidikan Formal

1. MIS Hidayatussalam Tembung
2. SMP Swasta Primbana Medan Johor
3. SMK Swasta Trittech Informatika Medan
4. Tahun 2019-2023, tercatat sebagai Mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah  
Sumatera Utara

Medan, Senin 07 Agustus 2023



Muhammad Putra Pratama Halawa